

**MOTIVASI KAJIAN KITAB *FATHUL QORĪB AL-MUJĪB*
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBADAH
IBU-IBU JAMA'AH MASJID AL-MUPALA BEDURI
KECAMATAN PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
RAHMA NURHIDAYATI
NIM. 201180185**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nurhidayati, Rahma. 2022. Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kitab *Fathul Qorib Al Mujib*, Pemahaman Ibadah



Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah di Masjid AL-MUPALA seperti saat gerakan takbiratul ihrām, gerakan ruku', gerakan I'tidal, gerakan sujud, gerakan tasyahud awal dan duduk tasyahud akhir jama'ah ibu-ibu disini masih ada gerakan waktu salat yang belum sempurna. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya meningkatkan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah yaitu dengan menggunakan kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* ini ibu-ibu jama'ah akan mengetahui dan paham bagaimana ibadah yang sah secara fikih tersebut.



Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui motivasi ibu-ibu dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. 2) untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. 3) untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.



Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.



Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Motivasi dari ibu-ibu jama'ah saat mengikuti kajian tersebut terbagi menjadi dua yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik. (2) Peningkatan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tentang konsep tahārah disini sudah bisa dikatakan semakin baik. Pemahaman dari ibu-ibu jama'ah mengenai konsep tahārah disini yaitu paham mengenai air apa saja yang bisa untuk bersuci, tata cara bertayamum, dan lain sebagainya. (3) Hasil dari peningkatan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tentang salat disini semakin baik. Disini dibandingkan pemahaman materi dan praktiknya ibu-ibu jama'ah disini lebih paham ke praktiknya. Pemahaman ibu-ibu mengenai salat disini yaitu paham mengenai tata cara

salat bagi orang sakit, tata cara gerakan Takbīratulīhrām yang benar, tata cara gerakan ruku' yang benar, mengetahui apa saja yang membatalkan salat, mengetahui tata cara gerakan sujud yang benar, mengetahui syarat wajib salat dan syarat salat, dan mengetahui makruh salat.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rahma Nurhidayati
NIM : 201180185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Motivasi Kajian Kitab Fathul Qorib Al-Mujib Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. AB/Musvafa' Fathoni, M.Pd.I
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 24 Oktober 2022

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Abasul Fathoni, M.Pd.I
NIP. 19506252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rahma Nurhidayati
NIM : 201180185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Motivasi Kajian Kitab Fathul Qorib Al-Mujib Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 10 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Oktober 2022

Ponorogo, 20 Oktober 2022

Mengesahkan
Ketua Tim Penguji Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Widi Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim penguji :
Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag
Penguji II : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

(
(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahma Nurhidayati
NIM : 201180185
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Oktober 2022

Penulis



Rahma Nurhidayati

NIM. 201180185

x

X

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Nurhidayati
NIM : 201180185
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Motivasi Kajian Kitab Fathul Qorib Al-Mujib Untuk
Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid
AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Oktober 2022
Yang Membuat Pernyataan



Rahma Nurhidayati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	viii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ix
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	x
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1



B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH

PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. <i>Fathul Qorib</i>	20
2. Motivasi	24
3. <i>Tahārah</i>	31
4. Salat	60
5. Konsep Pemahaman dalam Pembelajaran	80
6. Metode Pembelajaran Ibadah.....	82
7. Indikator Pemahaman Ibadah	86

P O N O R O G O

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Zulka Okta Priani Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul Pembelajaran Kitab Fiqih *Fathul Qorib* Kelas XI A IPS Di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo Tahun 202191
2. Fahmi Fardiansyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang).....94
3. Evy Eliyana Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya Sidoarjo judul skripsi Pengkajian Kitab *Fathul Qorib* dalam Meningkatkan

Pemahaman Materi Fiqih Ibadah di Pondok
Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo97

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 101
2. KehadiranPeneliti 104
3. Lokasi Penelitian 104
4. Data dan Sumber Data 104
5. Prosedur Pengumpulan Data 105
6. Teknik Analisis Data 111
7. Pengecekan Keabsahan Data..... 115

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Masjid AL-MUPALA..... 119
2. Letak Geografis Masjid AL-MUPALA..... 123

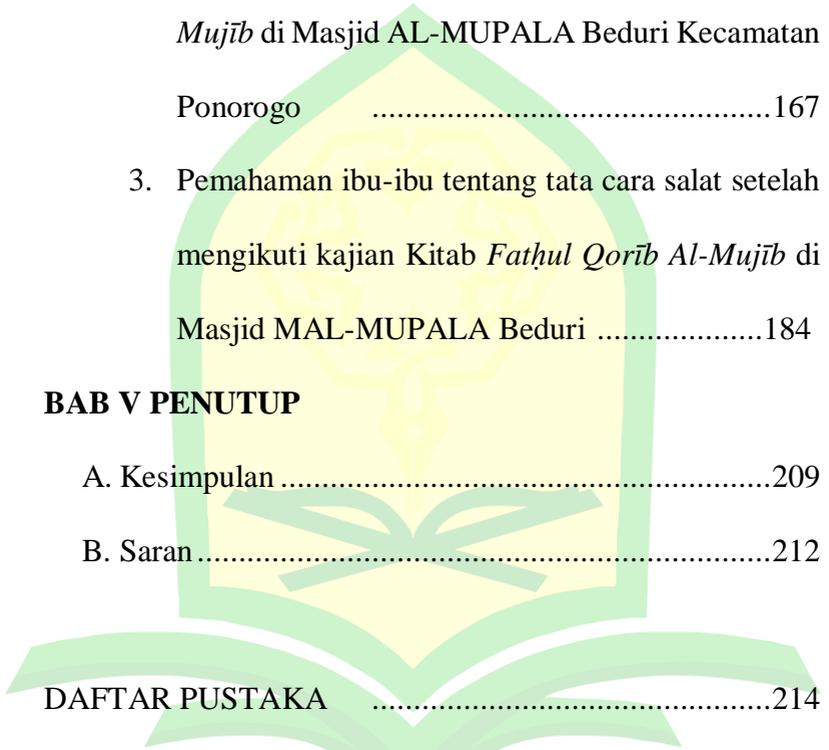


B. Paparan Data

1. Motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo..... 126
2. Pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo135
3. Pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.....148

C. Pembahasan

1. Motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.....159

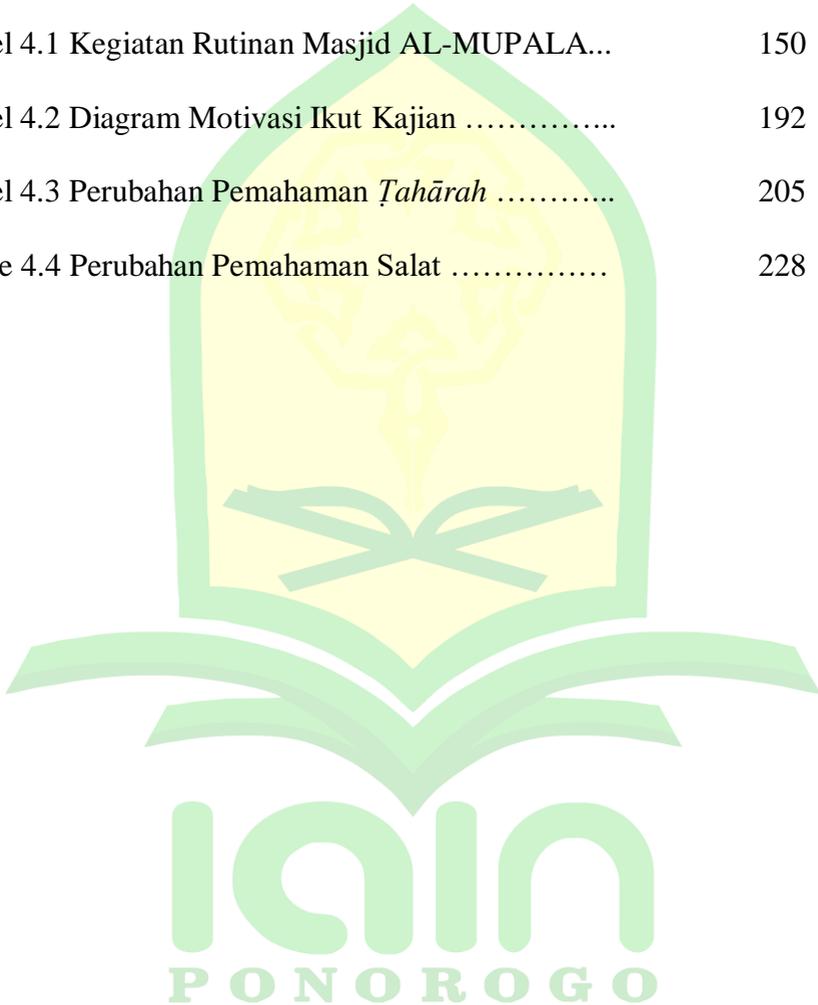


2. Pemahaman ibu-ibu tentang konsep <i>tahārah</i> setelah mengikuti kajian Kitab <i>Fathul Qorib Al-Mujib</i> di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo	167
3. Pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab <i>Fathul Qorib Al-Mujib</i> di Masjid MAL-MUPALA Beduri	184
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	209
B. Saran	212
DAFTAR PUSTAKA	214

IAIN
PONOROGO

DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 4.1 Kegiatan Rutinan Masjid AL-MUPALA...	150
Tabel 4.2 Diagram Motivasi Ikut Kajian	192
Tabel 4.3 Perubahan Pemahaman <i>Tahārah</i>	205
Table 4.4 Perubahan Pemahaman Salat	228





BAB I

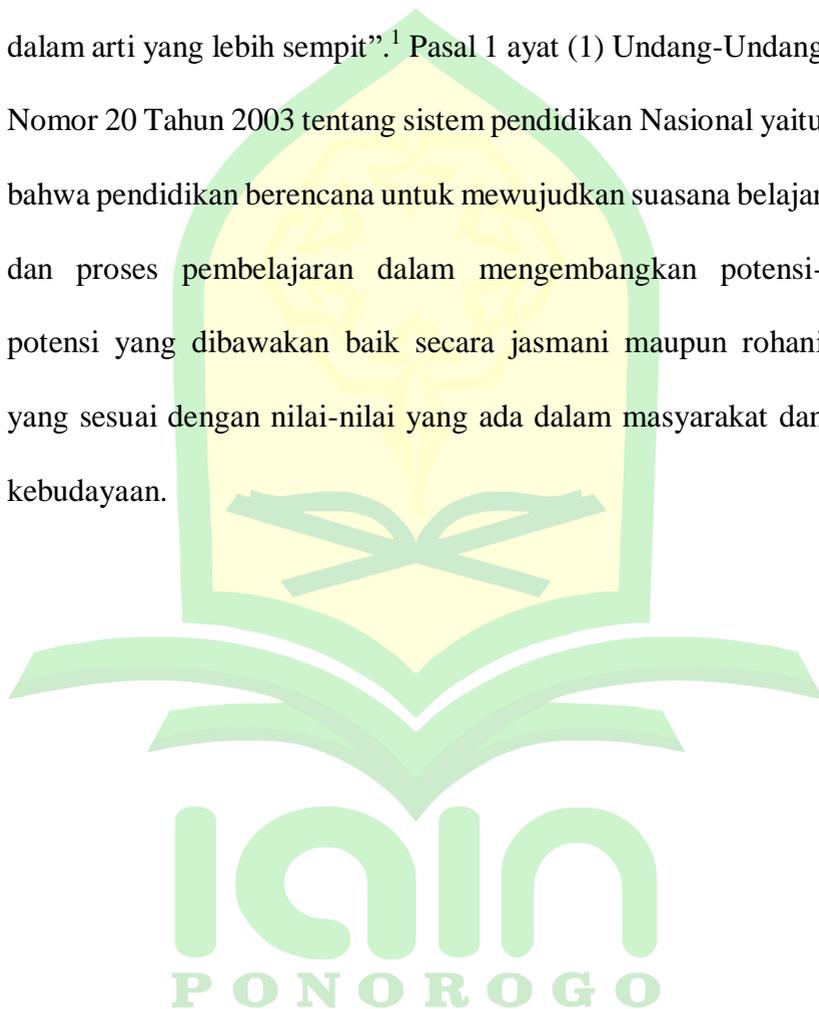
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan juga sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tapi juga mungkin secara otodidak (belajar sendiri tanpa bimbingan). Robert W. Richey berkata: “Dalam bukunya *Planning For Teaching and Introduction to Education* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang lebih luas yang menyangkut pengalaman yang ada”.¹ Sedangkan

¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2017), 124.

menurut Lodge berkata: “Pendidikan memiliki arti kadang dipakai dalam pengertian yang luas dan kadang juga dipakai dalam arti yang lebih sempit”.¹ Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu bahwa pendidikan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi-potensi yang dibawakan baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.



¹ *Ibid.*, 125.

Sedangkan secara umum pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang lain yang bisa mempertanggungjawabkan kepada anak didiknya. Karena seorang pendidik disini seharusnya bisa mendidik anak didiknya dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didiknya, agar pendidik juga berinovasi dalam memberikan pembelajaran yang efektif.²

Ibu-ibu Jama'ah Masjid disini membutuhkan pendidikan yang efektif untuk mempermudah dalam mengenal dalam ibadah. Karena ibu-ibu jama'ah disini sangatlah penting dalam mengetahui tentang ibadah, agar nantinya ibu-ibu disini bisa mengetahui apa yang membatalkan salat dan juga mengetahui tentang tata cara

² Lukman Hakim, *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jurnal EduTech Vol. 2 No. 1, 2016), 54.

tahārah (bersuci). Dengan adanya kajian kitab *Fathul Qorib* yang diselenggarakan di Masjid AL-MUPALA disini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA tersebut.

Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab yang isi materinya mengenai fikih ibadah yang berbahasa arab tanpa harokat dan terjemah. Kitab ini di dalam pesantren lebih dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Kitab ini bisa kita jumpai di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah diniyah, dan perguruan tinggi Islam lainnya. *Fathul Qorib* ini menjadi sumber primer dan pegangan wajib di sebuah madrasah diniyah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat “(salaf)” bercorakan pendidikan tradisional.³

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29.

Dengan adanya kajian kitab *Fathul Qorib* membuat ibu-ibu jama'ah bisa meningkatkan pemahamnya dalam beribadah. Mengapa sangat penting mengenal ibadah karena ibadah sendiri memiliki arti secara bahasa berarti mematuhi, tunduk, berdoa. Hal ini ditemukan dalam penjelasannya dalam Alqur'an Surat Yasin ayat 60 yang berbunyi :

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يٰبَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطٰنَ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu”*. (QS. Yasin: 60)⁴ Sedangkan pengertian ibadah menurut istilah yaitu kepatuhan kepada dzat yang

P O N O R O G O

⁴ Agus Hidayatulloh, dkk, *Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 444.

memiliki puncak keagungan, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT.⁵

Salah satu bentuk ibadah mahdah adalah ibadah salat. Salat secara bahasa adalah Doa, sedangkan secara syari'at salat merupakan beberapa pengucap, beberapa perbuatan, yang diawali dengan mengucapkan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang sesuai dengan beberapa syarat yang ditentukan.

Dalam melaksanakan ibadah salat perlu memperhatikan tata cara yang benar, di antaranya yaitu dengan memperhatikan syarat wajib, macam-macam salat dengan memperhatikan jumlah rakaat dan waktu pelaksanaan salat, rukun salat, dan hal-hal yang

⁵ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2019), 91.

membatalkan salat. Tata cara tersebut perlu diperhatikan dan dilakukan dengan benar, agar salatnya sah secara fikih. Namun masih ada umat Islam yang belum mengetahui atau paham mengenai tata cara salat secara komperhensif. Sebagai contoh peneliti disini melakukan penelitian di Masjid AL-MUPALA dengan melihat bahwa saat salat berjama'ah di Masjid ada dua atau tiga saf jama'ah.

Peneliti disini menemukan bahwa jama'ah Masjid AL-MUPALA terutama Jama'ah ibu-ibu disini 80% dalam mengetahui tentang tata cara salat masih belum sempurna dalam melaksanakan tata cara salat yang sesuai dengan fikih. Seperti saat gerakan takbīratul iḥrām, gerakan ruku', gerakan i'tidal, gerakan sujud, gerakan duduk tasyahud awal dan duduk tasyahud akhir jama'ah ibu-ibu disini masih ada gerakan waktu salat yang belum sempurna. Sedangkan dikaitkan dengan

kitab *Fathul Qorib* tentu berbeda dengan fikih secara umum seperti dijelaskan dalam kitab *Fathul Qorib* bahwa keadaan makmum saat imam terjadi kelupaan saat gerakan salat maka makmum disini harus melakukan cara yang berbeda saat mengingatkan kelupaan tersebut. yaitu antara makmum laki-laki dengan makmum perempuan bedanya yaitu kalau makmum laki-laki dengan cara mengucap *Subhanallah*, berbeda dengan makmum perempuan yaitu dengan cara menepuk telapak tangan kanan kebagian atas tangan kiri dengan catatan tepukan tangan tersebut cukup menghasilkan suara yang bisa didengar si imam waktu salat tersebut. Meskipun dalam hal ibadah salat masih belum sesuai dengan tata cara yang benar, tetapi jama'ah Masjid AL-MUPALA di

sini selalu antusias dalam memakmurkan Masjid termasuk jama'ah ibu-ibu.⁷

Keberadaan ibu-ibu jama'ah di Masjid disini sangat penting untuk menggerakkan kegiatan Masjid baik didalam Masjid maupun disekitar lingkungan Masjid. Upaya memakmurkan Masjid dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang. Dan di sini kebanyakan jama'ah ibu-ibu yang mengisi kegiatan didalam Masjid tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA disini yaitu seperti belajar mengaji Al-Qur'an dan kegiatan Tahlil. Hal tersebut diselenggarakan guna untuk menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat bagi jama'ah Masjid tersebut.

⁷ Berdasarkan Observasi Penelitian di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

Dalam suatu majelis banyak cara untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, yaitu salah satunya dengan cara pembelajaran dilakukan dengan model satu arah, yakni dalam bentuk ceramah. Penceramah disini sebagai pemberi materi yang kemudian disampaikan materi tersebut kepada jama'ah. Tapi ada juga yang dilakukan dengan bentuk tanya-jawab dan diskusi.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa jama'ah ibu-ibu lingkungan Masjid AL-MUPALA memiliki minat atau keinginan dalam mengikuti kajian kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* yang dipandu oleh ustadz dan diselenggarakan untuk membantu meningkatkan pemahaman ibu-ibu jama'ah mengenai ibadah, dan untuk pelaksanaan kajian kitab *Fathul Qorib* tersebut yaitu di laksanakan pada setiap hari Minggu malam Senin setelah salat Magrib. Maka dengan adanya kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* ini peran ustadz sangat di

butuhkan untuk membantu ibu-ibu jama'ah dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah baik dari *tahārah* (cara bersuci) dan tata cara salat yang benar. Yang pasti untuk meminimalisir masalah tersebut setiap ibu-ibu jama'ah di sini memiliki cara sendiri dalam meningkatkan pemahamannya.

Berhubungan dengan hal tersebut melalui penelitian ini akan di teliti dengan Berjudul: **“Motivasi Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian awal di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo di temukan beberapa fakta menarik yang perlu diteliti, seperti jama'ah ibu-ibu yang mengikuti kegiatan kajian kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*. Dengan alasan ingin

meningkatkan pemahaman ibadah yang sah secara fikih. Misal bagaimana tata cara ibadah yang benar dan sah secara fikih tersebut.

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lainnya maka peneliti disini memilih untuk memfokuskan penelitian pada Motivasi Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo?
2. Bagaimana pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib*

Al-Mujīb di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo?

3. Bagaimana pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi ibu-ibu dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

3. Untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi pembaca dalam topik motivasi kajian kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* untuk meningkatkan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.
- b. Bagi penelitian lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi

bahan acuan atau sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Takmir atau Pengurus Masjid

Dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan positif yang berpusat di Masjid AL-MUPALA yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

b. Bagi Ibu-Ibu Jama'ah Masjid

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif seperti halnya pemahaman dalam beribadah bagi ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA ini diharapkan ibu-ibu bisa paham tentang materi yang disampaikan dan dapat meningkatkan ibadahnya.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan yang baru terkait dengan Motivasi Kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab yang masing-masing terdiri sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk berpola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang Motivasi Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. Dalam bab ini peneliti mengungkapkan mengenai pengertian Kitab *Fathul Qorib* dan motivasi, konsep *taharah* dan salat, metode pembelajaran ibadah dan indikator pemahaman ibadah.

BAB III Merupakan metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini berisi uraian tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V Merupakan penutup. Terdapat kesimpulan yang berisi atas jawaban perumusan masalah. Dan berisi tentang sarana yang menjelaskan tentang saran yang diajukan yang bersumber pada

temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Fathul Qorib*

a. Sekilas Tentang Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab yang isi materinya mengenai fikih ibadah yang berbahasa arab tanpa harakat dan terjemah. Kitab ini di dalam pesantren lebih dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Kitab ini bisa kita jumpai di lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah Diniyah, dan Perguruan Tinggi Islam lainnya. *Fathul Qorib* ini menjadi sumber primer dan pegangan wajib di sebuah madrasah diniyah

P O N O R O G O

atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat “(salaf)” bercorakan Pendidikan Tradisional. ¹

Kitab *Fathul Qorib* merupakan kitab yang di karang oleh Al-Qadhi Abu Syuja' yang pada awalnya Al-Qadhi Abu Syuja' diminta oleh murid-muridnya membuat sebuah kitab yang berisikan masalah-masalah fikih dengan menganut paham Imam Syafi'i.

Jadi, maksud dari fikih ibadah dalam skripsi di sini adalah salah satu mata pelajaran PAI muatan lokal yaitu fikih *salaf* yang mengkaji kitab *Fathul Qorib*, sedangkan materinya diambil dari *fashl* yang



¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29.

ada dalam kitab *Fathul Qorib* seperti tentang bab *ṭahārah* dan bab salat.

b. Isi Kajian Kitab *Fathul Qorib*

Dalam Kitab *Fathul Qorib* disusun oleh Ibnu Qosim Al Ghazi dan karangan dari Syaikh Al-Qadhi Abu Syuja' disini terdiri dari 71 halaman dan 16 BAB. Yang isinya tentang mengenai *ṭahārah*, salat, zakat, puasa, haji, jual beli (perdagangan), *farāid* (warisan atau wasiat), nikah dan yang berhubungan dengan nikah, jinayat (kejahatan), hudud (hukuman), jihad (perang dalam makna fasik), *ṣayid* (berburu), menyembelih qurban, dan walimahan, perlombaan dan memanah, bersumpah dan nazar, menghakimi dan jadi saksi, dan yang terakhir yaitu memerdekakan budak.

Sedangkan dalam Kitab *Minhājul Qowīm* karangan Syekh Syihabuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ibnu Hajar Haitami terdiri dari 150

halaman dan 16 BAB (sama dengan kitab *Fathul Qorīb*). Dan dalam Kitab *Fathul Mu'in* karangan dari Ahmad Zainuddin Alfannani, kitab ini terdiri dari 158 halaman dan 16 BAB (sama dengan kitab *Fathul Qorīb*). Selanjutnya dalam kitab *Tausyih 'Ala Ibnu Qōsim* karya Imam Nawawi, kitab ini terdiri dari 301 halaman dan 16 BAB (sama dengan kitab *Fathul Qorīb*)

c. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Fathul Qorīb*

Di dalam Kelengkapan isi kitab *Fathul Qorīb* ini memuat semua konten fikih dari mulai *tahārah*, ibadah, zakat, puasa sampai memerdekakan budak dan melengkapi dengan memberikan ta'rif pada semua bab. Sedangkan untuk Paparan manhaj/metodologi didalam kitab *Fathul Qorīb* ini bahasanya singkat, sederhana, dan pasal-pasal yang menggunakan batasan angka. Selanjutnya didalam kitab *Fathul Qorīb* di sini pasti

ada Kekurangannya untuk kekurangan kitab *Fathul Qorib* disini yaitu 1) Dalam komponen dengan angka-angka sering terdapat kekurangan atau terlewatkan seperti dalam pembahasan yang akan dibahas/kurang tepat. 2) Kitab ini sering menggunakan kalimat-kalimat yang terkandung dengan arti yang tidak sempit sebagaimana istilah fikih.²

2. Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak atau yang menggerakkan. Jadi motivasi disini yaitu salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi

² Asy-Syekh Muhammad Qosim Al-Ghazy, *Terjemah Fathul Qorib*, (Bandung: Husaini, 2003)

untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal.³

Menurut Purwanto berkata: “Bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Kemudian menurut Djamarah berkata: “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan raksi untuk mencapai tujuan tertentu”.⁴ Sedangkan menurut Peneliti disini motivasi yaitu rasa semangat yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain guna untuk mencapai tujuan yang positif dari pengembangan diri.

³ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 56.

⁴ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

Faktor motivasi menurut Herzberg terbagi menjadi dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan sebagai berikut:

a. Faktor pemuas (*motivation factor*)

Faktor ini disebut dengan *intrinsic motivation* yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang.

b. Faktor pemelihara (*maintenance factor*)

Faktor ini juga disebut dengan *hygiene factor* merupakan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang.⁵

Jenis – jenis motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari

P O N O R O G O

⁵ Harlina Putri Rusiana, dkk, *Rekrutmen Careworker Pada Alumni STIKES Yarsi Mataram Melalui Peer Support System*, (Jakarta: NEM, 2021) 23.

dalam diri individu tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi eksterinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.⁶

Ada dua teori motivasi yakni: 1) Teori Kebutuhan (*Need*) dari Abraham Maslow. 2) Teori tujuan sebagai motivasi.⁶ Penjelasan sebagai berikut:

⁶ Shilfia Alfitry, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*, (Riau: GUEPEDIA, 2020), 67.

⁶ Imam Mohtar, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 24.

1) Teori Kebutuhan (*Need*) dari Abraham Maslow

Macam-macam teori kebutuhan tersebut adalah:

- a) Kebutuhan fisiologis Abraham Maslow terdiri dari: kebutuhan akan makan, minum, tidur, pakaian, dll
- b) Kebutuhan rasa aman terdiri dari: kebutuhan akan keamanan, keteraturan, stabilitas, dll
- c) Kebutuhan sosial terdiri dari: kebutuhan afeksi, relasi, dan kebutuhan berkeluarga.
- d) Kebutuhan penghargaan terdiri dari: kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mendapatkan status, mendapatkan reputasi, memperoleh tanggung jawab, dll.

e) Kebutuhan aktualisasi diri terdiri dari: kebutuhan mengembangkan diri, kebutuhan mengembangkan ideologi.⁷

2) Teori Tujuan Sebagai Motivasi

Bahwa setiap pekerjaan yang bisa memahami dan menerima dan juga menerima tujuan organisasi/perusahaan atau unit kerjanya, dan merasa sesuai dengan dirinya maka akan merasa ikut bertanggung jawab dalam mewujudkannya. Maka dengan tujuan tersebut maka akan berfungsi sebagai motivasi dalam bekerja, yang mendorong para pekerja memilih alternatif cara bekerja yang terbaik atau yang paling efektif dan efisien.⁷

⁷ Hany Azza Umama, *Buku Ajar Psikologi Industri Dan Organisasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 78.

⁷ Irwan Fathurrochman, *Perilaku Dan Budaya Organisasi*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 43.

Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti salat, doa dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari aqidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah *muamalat*.⁸ Ibn Sina membagi motivasi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama dan yang paling rendah adalah karena takut akan siksa-Nya. Tingkatan kedua adalah karena mengharap surganya. Adapun tingkatan ketiga adalah karena dorongan cinta.⁹

⁸ Mohammad Adam Hussein, *Butiran Mutiara Motivasi Spiritual*, (Adamssein Media, 2018), 10.

⁹ Fauzi Rachman, *Shalat For Character Building Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 144.

3. *Ṭahārah*

a. Konsep *Ṭahārah*

1) Pengertian *Ṭahārah*

Menurut bahasa adalah bersih, murni dari kotoran baik hissi seperti najis maupun maknawi seperti dosa.¹⁰

Sedangkan menurut istilah *ṭahārah* adalah :

- a) Mensucikan diri dari hadas maupun menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat.
- b) Suatu perbuatan yang menjadikan seseorang diperbolehkan melaksanakan salat.
- c) Mensucikan diri dari kotoran baik yang nampak (Terlihat) yaitu najis seperti kencing atau lainnya maupun yang abstrak (Tidak Terlihat) yaitu hadas, dengan menggunakan alat yang mensucikan (air,

¹⁰ Shofyun Nahidloh, dkk, *Kajian Fiqih Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 1.

debu atau batu) menurut cara yang disyariatkan oleh Agama.¹¹

Tahārah menurut bahasa berarti bersih.¹²

Sedangkan menurut istilah *fuqaha* (ahli fikih) berarti membersihkan hadas atau menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing, dan tinja. Hadas secara maknawi berlaku bagi manusia. Mereka yang terkena hadas ini terlarang untuk melakukan salat dan untuk menyucikannya maka wajib dengan cara berwudu, mandi, dan tayamum.

Sedangkan dalam kitab *Fathul Qorib* pengertian *ṭahārah* secara bahasa yaitu *Annazofatu* (النَّظَافَةُ) yang artinya “kebersihan”. Adapun secara syara’ *ṭahārah* artinya banyak sekali antara lain

¹¹ *Ibid.*, 1.

¹² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hambali*, (Shaf, 2015), 20.

menurut sebagian para ulama berpendapat bahwasanya sesuatu pekerjaan yang bisa untuk melakukan sesuatu untuk menjadi sahnya salat seperti wudu, mandi, tayamum, dan yang menghilangkan najis. Sedangkan lafadz *ṭahārah* disini namanya sisa air untuk bersuci (sesuci).¹³

2) Dalam Hukum Islam

Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, karena diantara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat maka diwajibkan untuk bersuci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.¹⁴ Menurut Imam Syafi'i yang

¹³ Bahrudin Fuad, *Terjemah Fathul Qorib*, (Kediri: Mobile Santri), 15.

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 13.

dimaksud najis disini yaitu anggota tubuh seperti daging, tulang, dan kulit adalah najis sebab semua itu adalah mengandung unsur hidup. Adapun bulu onta, bagi Imam Syafi'i tidak ada pengecualian, yakni tetap najis sebab bulu onta juga merupakan unsur hidup.¹⁵

3) **Macam-Macam *Tahārah***

a) **Air Yang Bisa Untuk Sesuci**

Adapun air yang bisa untuk sesuci disini ada 7 macam yaitu: air dari langit atau air hujan, air sungai, air laut, air sumur, air sumber mata air, air es, air embun.¹⁶ Adapun air 7 tersebut dibagi menjadi 4 macam yaitu *Pertama*, air *muṭhlaq* yaitu air suci dan mensucikan dan tidak makruh

¹⁵ Ibnu Abdullah, *Fiqh Thaharah: Panduan Praktis Bersuci*, (Pustaka Media, 2018), 23.

¹⁶ Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 8.

digunakan untuk bersuci. Disebut demikian karena air *muthlaq* secara materi adalah suci dan dapat dipergunakan untuk bersuci.

Kedua, air *musyammas* yaitu air yang suci dan mensucikan namun makruh digunakan untuk bersuci. Seperti air panas itu juga makruh, maksudnya makruh disini kalau air tersebut terlalu panas. *Ketiga*, air *musta'mal* yaitu air yang telah dipakai (bekas) untuk menghilangkan hadas. Air *musta'mal* semacam ini dihukumi suci (tidak najis). Seperti air yang telah dipakai oleh orang yang berwudu atau mandi. *Keempat*, air *mutanajis* yaitu air yang tercampur dengan najis.

Kondisi air yang terkena najis disini ada 2 macam yaitu *Pertama*, jika najis yang bercampur air suci dan najis itu mengubah salah satu indikator kesucian air, yakni rasa, warna, dan bau, air itu

menjadi air mutanajis atau air najis. Air yang demikian ini menurut kesepakatan ulama tidak dapat dipakai untuk bersuci. *Kedua*, jika najis bercampur dengan air suci, kemudian salah satu indikator air tersebut tidak berubah, maka hukumnya tetap suci dan menyucikan meskipun sedikit atau banyak.¹⁷

b) Wudu

(1) Pengertian Wudu

Secara bahasa kata wudu' (الوُضوء) dalam bahasa Arab berasal dari kata al-wadāah (الوُضَاءَة)). Kata ini bermakna an-Nazafah (النظافة) yaitu kebersihan.¹⁸ Sedangkan menurut syara' wudu adalah membersihkan membersihkan badan dari

¹⁷ *Ibid.*, 9.

¹⁸ Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*, (Volume 214 dari Lentera Islam), 6.

kotoran/hadas kecil. Apabila kita melakukan salat, maka kita wajib berwudu, kecuali sedang sakit atau tidak ada air.

Tujuan berwudu disini yaitu agar tubuh kita selalu bersih dari kotoran-kotoran. Apabila kita berwudu lima kali dalam satu hari, maka jelas akan berfaedah bagi kesehatan kita. Perintah wajib wudu bersamaan dengan perintah wajib salat lima waktu, yaitu satu tahun setengah sebelum tahun Hijriah.¹⁹ Menurut Imam Syafi'i dalam mendefinisikan pengertian wudu adalah penggunaan air pada anggota badan tertentu yang dimulai dengan niat.²⁰

(2) Syarat-Syarat Wudu

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1994), 24.

²⁰ Muhammad Muslih Ali Muddin, *Kajian Ilmu Thaharah Pada Kitab Fathul Qarib Karya Ibnu Qosim Al-Ghazy Dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Skripsi: IAIN Kudus, 2021), 16.

Syarat – syarat wudu yaitu sebagai berikut:

Islam, Tamyiz, yakni bisa membedakan baik buruknya suatu pekerjaan, tidak berhadad besar, dengan air suci lagi mensucikan, tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota wudu, misalnya getah, cat, dan sebagainya.²¹

(3) Fardu atau Rukun Wudu

Fardu wudu yaitu *Pertama*, membaca niat. Yang dimaksud niat disini yaitu menuju sesuatu disertai dengan pekerjaan itu. Apabila tidak disertai dengan pekerjaan maka dinamakan hanya berangan-angan atau berkhayal, adapun tempatnya niat disini ada di hati. *Kedua*, membasuh wajah, adapun panjangnya wajah disini yaitu dari ujung rambut sampai dagu, sedangkan lebarnya yaitu antara

²¹ Labib, *Ayo Belajar Shalat Panduan Praktis Bimbingan Shalat Untuk Anak*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), 5.

telinga kanan dan telinga kiri. Dalam membasuh wajah disini harus disertai dengan mengucapkan niat wudu yaitu niat tersebut diawali dengan cara membasuh wajah. Apabila seseorang dalam membasuh wajah tidak disertai ucapan niat hadas maka wudhunya tidak sah.

Ketiga, membasuh kedua tangan sampai siku-siku. Jika seseorang tidak mempunyai siku-siku di tangannya, maka wudunya dengan cara dikira-kira saja. *Keempat*, mengusap sebagian kepala. *Kelima*, membasuh kedua kaki beserta mata kaki, yaitu bagi orang yang tidak memakai mujah. *Keenam*, tertib dalam melakukan wudu.²²

(4) Sunah-Sunah Wudu

²² Arifin, *Hafalan Bacaan Shalat, Doa, Juz'Amma, & Amalan-amalan Penting untuk Pemula*, (Jakarta: Al Barokah, 2013), 14.

Adapun sunah-sunah wudu disini ada 10 macam yaitu *Pertama*, membaca “*Bismillāh*”, sedikit-dikitnya ucapan adalah “*Bismillāh*”, sempurna yaitu “*Bismillāhirrahmānirrahīm*”. Apabila orang yang tidak melakukan wudu dengan mengucap *Bismillāh* diawal wudu, maka boleh boleh melakukan ditengah-tenganya wudu, dan tidak boleh melakukan ucapan *Bismillāh* diakhir wudu. *Kedua*, membasuh kedua telapak tangan, sebelum memasukkan tempat air membasuh kedua telapak tangan disini hukumnya sunah. *Ketiga*, berkumur. *Keempat*, menggabungkan antara berkumur dengan beristinyaq (menghirup air dengan hidung) sebanyak tiga kali dari satu cidukan air, maka hukumnya boleh atau sah. *Kelima*, mengusap semua kepala secara keseluruhan.

Keenam, mengusap kedua telinga didalam maupun diluar telinga dengan air yang baru. *Ketujuh*, membersihkan sela-sela dari jari-jari tangan dan jari-jari kaki. *Kedelapan*, mendahulukan anggota badan sebelah kanan dan mengakhiri anggota badan sebelah kiri. *Kesembilan*, membasuh anggota tubuh sebanyak tiga kali. *Kesepuluh*, Muwalah (segera/sambung menyambung). Maksudnya muwalah disini yaitu tidak wujudnya pemisah yang banyak atau lama antara dua anggota wudu segera dibasuh setelah anggota wudu yang lain telah selesai, sekira anggota wudu yang dibasuh sebelumnya belum kering dengan kondisi stabilnya udara, kondisi tubuh dan musim. Jika melakukan

tatlis maka yang menjadi acuan muwalah adalah pada akhirnya pembasuhan.²³

(5) Perkara yang membatalkan wudu

Perkara yang membatalkan wudu disini terbagi menjadi 5 macam yaitu *Pertama*, barang yang keluar dari dua jalan. Maksud dua jalan disini yaitu kubul dan dubur, entah itu yang dikeluarkan biasa atau tidak biasa. Contohnya yang biasa yaitu seperti buang air kecil dan buang air besar (BAB), sedangkan yang tidak biasa yaitu seperti keluarnya darah dan buang air kecil keluar batu. Terkecuali mani, keluarnya mani itu tidak membatalkan wudu tetapi wajib mandi. *Kedua*, tidur yang berubah dari tempatnya.

²³ Abu Malik Kamal ibn as-Syayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 37-38.

Ketiga, hilang akal pikiran yang disebabkan karena mabuk atau sakit gila, penyakit epilepsi atau ayan. *Keempat*, bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan bukan muhrimnya dan tidak bersentuhan kulit secara langsung antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan muhrimnya tanpa atau tidak ada penghalangannya. Muhrim yang dimaksud disini yaitu orang yang haram dinikahi karena satu nasab atau keturunan atau satu susuan. *Kelima*, menyentuh farjinya anak adam, baik laki-laki maupun perempuan, hidup maupun mati, kecil maupun besar, dengan batinya telapak tangan.²⁴

c) **Mandi**

(1) Pengertian Mandi

²⁴ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Bersuci : Bersuci yang Benar Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2006), 87.

Mandi disini terbagi menjadi dua macam yaitu mandi wajib dan mandi sunah. Yang dimaksud dengan mandi disini ialah mengalirkan air ke seluruh badan dengan niat.²⁵

(2) Sunah - Sunah Mandi

Sunah – sunah mandi sebagai yaitu membaca “*Bismillāh*” pada permulaan mandi, berwudu sebelum mandi, menggosok-gosok seluruh badan dengan tangan, mendahulukan yang kanan daripada yang kiri, berturut-turut.²⁶

(3) Fardu atau Rukun Mandi

Mandi yang sah harus memenuhi 3 rukun mandi yaitu *Pertama*, Niat yaitu berniat untuk menghilangkan hadas besar dalam hati dibarengkan

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 34.

²⁶ Abizar Ramdani, *Hafalan Bacaan Shalat*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2017), 6-7.

dengan basuhan anggota badan dan sunah dilafadzkan dengan lisan, karena tanpa niat mandi tidak sah, karena niatlah yang membedakan antara mandi biasa dengan mandi wajib. *Kedua*, menghilangkan keadaan najis apabila ada dibadan. *Ketiga*, meratakan air ke seluruh bagian luar tubuh mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Di bagian dalam rambut harus basah sampai kulit kepala, jika seorang wanita rambutnya tebal dan digelung, hendaknya diurai agar terbasuh semua, termasuk juga di bagian bawah kuku, jika ada kotoran atau cat kuku hendaknya dibersihkan dulu sebelum mandi.²⁷

(4) Macam-Macam Mandi

(a) Mandi wajib

²⁷ Amrullah Pandu Satriawan, *Hadzihi Ajwibati Fi Masa'ili Ummatin Nabiyyi 1 (inilah jawabanku di dalam permasalahan-permasalahan ummat Nabi)*, (Indonesia: Guepedia, 2020), 72.

Mandi wajib adalah mandi yang harus dilakukan karena alasan-alasan tertentu. Dalam pelaksanaannya, mandi wajib ada yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan, ada juga yang hanya berlaku khusus bagi perempuan saja.²⁸ Disini peneliti menjelaskan contoh mandi yang dilakukan secara wajib yaitu pengertian dari mandi besar tersebut.

Mandi besar, mandi junub, atau sering pula disebut dengan istilah mandi wajib adalah aktivitas mandi dikarenakan hadas besar atau junub, yaitu keadaan kotor karena keluar mani, bersetubuh, atau alasan lainnya sehingga mewajibkan seseorang mandi dengan membasahi

²⁸ Udin Wahyudi, *Fikih untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 18.

(membersihkan) seluruh bagian tubuh, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.²⁹

(b) Mandi Sunah

Didalam kitab *Fathul Qorib* yang dimaksud mandi sunah disini terbagi menjadi 16 macam yaitu yang *Pertama*, mandi akan menunaikan salat jum'at. Waktunya mandi yaitu mulai dari munculnya fajar shodiq. *Kedua*, yaitu mandi dalam rangka 2 salat hari raya. Yakni hari raya idul fitri dan idul adha. Waktunya mandi yaitu mulai wujud dengan munculnya separuh malam yang akhir (setelah jam 12 malam). *Ketiga*, yaitu mandi akan melakukan salat istiq'a' (meminta hujan). *Keempat*, yaitu mandi akan melakukan

²⁹ Abizar Ramdani, *Hafalan Bacaan Shalat*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2017), 6-7.

salat gerhana bulan. *Kelima*, yaitu mandi akan melakukan salat gerhana matahari.

Keenam, yaitu mandi akan melakukan memandikan jenazah, baik itu jenazah kafir ataupun jenazah muslim. *Ketujuh*, yaitu mandi orang kafir yang masuk Islam, apabila dia tidak junub bagi laki-laki atau tidak haid bagi perempuan, dan apabila mandinya orang Islam junub atau haid maka dia harus mandi setelah masuk Islam. Menurut satu pendapat kewajiban mandi terhapus saat ia masuk Islam. *Kedelapan*, yaitu mandinya orang gila dan orang yang mempunyai penyakit epilepsi atau ayanan, yaitu dilakukan saat sudah sembuh dari penyakitnya tersebut. *Kesembilan*, yaitu mandinya orang yang akan melakukan ihrom, baik itu yang sudah baligh atau belum baligh. *Kesepuluh*, yaitu mandinya

orang yang masuk makah karena melakukan ihram (baik haji ataupun umrah).

Kesebelas, yaitu mandi karena wukuf (menginap) di tanah arafah yaitu pada tanggal 9 dzulhijah. *Kedua belas*, yaitu mandinya orang yang melakukan penginapan (menginap) di tanah mudzalifah. *Ketiga belas*, yaitu Mandi karena akan melempar jumrah yang 3 kali dalam 3 tasyriq yaitu pada tanggal 11, 12, 13. Dan setiap harinya maka dia disunnahkan mandi karena melempar jumrah itu tadi.

Keempat belas. Yaitu mandi beberapa tawaf shadiq (beberapa tawaf yang betul) seperti tawaf qudum (tawaf kedatangan). *Kelima belas*, yaitu mandi dikarenakan tawaf *ifazah* (tawaf kunjungan). *Keenam belas*, Mandi dikarenakan tawaf wada' (tawaf perpisahan).

d) Mengusap (menyapu) Sepatu

(1) Pengertian mengusap sepatu

Orang yang terus menerus memakai sepatu, apabila dia berwudu boleh mengusap atau menyapu bagian atasnya saja hal itu sebagai pengganti kaki. Waktunya ialah bagi orang mukim waktunya mengusap itu sehari aemalam, sedangkan bagi orang berpergian atau musafir waktunya mengusap sepatu yaitu 3 hari 3 malam.³⁰

(2) Syarat-Syarat Mengusap (menyapu Sepatu)

Syarat-syaratnya yaitu *Pertama*, kedua sepatu itu hendaklah dipakai sesudah suci secara sempurna. *Kedua*, yaitu kedua sepatu itu hendaklah sepatu yang panjang yaitu sepatu yang menutupi bagian kaki yang wajib dibasuh (dari tumit sampai

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 33.

mata kaki). *Ketiga*, yaitu kedua sepatu itu haruslah kuat. Bisa dipakai berjalan jauh dan terbuat dari benda yang suci.³¹

(3) Yang Membatalkan Mengusap Sepatu

Yang membatalkan mengusap sepatu yaitu ada 3 macam yang *Pertama*, yaitu keduanya sepatu atau salah satu diantaranya terbuka baik di buka dengan sengaja maupun tidak disengaja. *Kedua*, yaitu habis masa yang ditentukan (sehari semalam bagi orang mukim atau menetap dirumah, dan 3 hari 3 malam bagi orang musafir atau berpergian). *Ketiga*, yaitu apabila dia berhadass besar yang mewajibkan mandi, contohnya seperti junub, haid, nifas, dan sebagainya.³²

³¹ *Ibid.*, 34.

³² *Ibid.*, 34.

lain disebutkan dalam kitab-kitab besar.³³

e) Tayamum

(1) Pengertian Tayamum

Tayamum menurut bahasa yaitu الْقَصْدُ artinya bermaksud. Sedangkan menurut istilah adalah bersuci dengan tanah yang suci meliputi wajah dan 2 tangan karena mengganti bersuci dengan air dengan syarat yang khusus.³⁴ Ada pengertian yang lain mengenai Tayamum yaitu artinya *tahārah* pengganti wudu atau mandi ketika tidak ada air, dilakukan dengan mengusap debu ke wajah dan kedua tangan.³⁵

(2) Syarat – Syarat Tayamum

³³ Bahrudin Fuad, *Terjemah Fathul Qorib*, (Kediri: Mobile Santri), 225-227.

³⁴ Rani Anggraeni, *Fiqih Terlengkap*, (Indonesia: Guepedia, 2021), 91.

³⁵ Imaduddin Utsman al-Bantanie, *Buku Induk Fikih Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 102.

Syarat-syarat tayamum sebagai berikut:

karena *uzur* baik itu sakit maupun berpergian, sudah masuk waktu salat, sudah diusahakan mencari air tetapi tidak dapat sedangkan waktu sudah masuk, susahnya menggunakan air, menggunakan tanah yang suci, berdebu dan tidak basah, menghilangkan najis³⁶

(3) Fardu atau Rukun Tayamum

Rukun tayamum yaitu dengan cara memindahkan debu ke telapak tangan. Kemudian niat, harus terperinci sesuai dengan keperluan untuk tayamum. Misalkan niat tayamum untuk melakukan ibadah fardu, niat tayamum untuk mandi junub, niat tayamum untuk menyentuh mushaf, atau niat sejenisnya.

³⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 1994), 39-40.

Dan orang yang melakukan tayamum hendaklah berniat karena hendak melaksanakan salat, bukan semata-mata menghilangkan hadas saja, sebab sifat tayamum disini tidak dapat menghilangkan hadast hanya saja diperbolehkan untuk melakukan salat karena keadaan darurat (terpaksa). Kemudian selanjutnya mengusap muka dan tangan sampai siku dan melakukan dua pukulan; pukulan untuk muka dan pukulan untuk tangan. Yang terakhir yaitu tertib, wajib mendahulukan usapan pada wajah baru tangan, tidak sah jika tangan dulu baru mengusap wajah.³⁷

(4) Sunah-Sunah Tayamum

Sunah-sunah tayamum disini meliputi membaca "*Bismillāh*", mendahulukan anggota

³⁷ Agus Yusron, *Fikih Interaktif I: Diskusi Seputar Fikih Klasik-Kontemporer*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 75.

badan sebelah kanan dan mengakhiri anggota badan sebelah kiri, Muwalah yaitu (segera/sambung menyambung). Maksudnya muwalah disini yaitu tidak wujudnya pemisah yang banyak atau lama antara dua anggota wudu segera dibasuh setelah anggota wudu yang lain telah selesai, sekira anggota wudu yang dibasuh sebelumnya belum kering dengan kondisi stabilnya udara, kondisi tubuh dan musim. Jika melakukan tatlits maka yang menjadi acuan muwalah adalah pada akhirnya pembasuhan.³⁸

(5) Perkara yang Membatalkan Tayamum

Perkara yang membatalkan tayamum disini ada 3 perkara yaitu *Pertama*, apa saja yang membatalkan wudhu maka itu juga membatalkan

³⁸ Bahrudin Fuad, *Terjemah Fathul Qorib*, (Kediri: Mobile Santri), 237.

tayamum. *Kedua*, melihat air diwaktu salat. *Ketiga*, Murtad yaitu orang yang keluar Islam.³⁹

f) Istinja'

(1) Pengertian Istinja'

Pengertian istinja' secara bahasa adalah menghilangkan kotoran (cebok). Sedangkan pengertian syara' luas adalah menghilangkan kotoran yang keluar dari dua jalan kemaluan, yaitu qubul dan dubur dengan air atau batu dan sejenisnya yang bisa membersihkan kotoran.⁴⁰

Yang dimaksud dengan batu disini ialah setiap benda yang keras, suci, dan kesat, seperti kayu, tembikar, dan sebagainya. Adapun benda yang licin seperti kaca tidak sah dipakai istinja' karena tidak dapat menghilangkan najis. Demikian pula

³⁹ *Ibid.*, 238-239.

⁴⁰ Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 35.

benda yang dihormati, seperti makanan dan sebagainya, karena mubazir.⁴¹

(2) Syarat-Syarat Istinja'

Syarat-syarat istinja' yaitu menggunakan batu, tanpa menggunakan air ada 8 yaitu menggunakan tiga batu, harus bersih tempat keluar najis, najis tidak berpindah dari tempat keluarnya, najis yang keluar tidak terkena najis yang lain, batu yang digunakan istinja' harus suci, tidak tempat keluar najis yang diusap tidak boleh terkena air, najis tidak melebar ke sisi duburnya (jalan belakang) dan penis, najis yang keluar belum atau tidak kering apabila salah satu syarat tidak ada maka bersuci harus menggunakan air semata.⁴²

⁴¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 23.

⁴² Zackiyah Ahmad, *Safinah Simple Series*, (Indonesia: Guepedia, 2021), 43-44.

(3) Fardu atau Rukun Istinja'

Rukun istinja' ada empat yaitu orang yang beristinja', ada yang diistinja'kan yaitu qubul dan dubur, adanya sesuatu yang keluar dari dua jalan yang kotor (qubul dan dubur) tersebut, dan cara beristinja' yaitu dengan air dan batu.⁴³

g) **Penjelasan tentang Najis dan Tata Cara Menghilangkan Najis**

(1) Pengertian Najis

Najis adalah setiap kotoran yang wajib disucikan dari suatu benda dan hal-hal yang mengenainya bagi setiap muslim.⁴⁴ Najis menurut bahasa adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan. Sedangkan menurut syara' najis adalah segala

⁴³ Zaibal Abidin, *Tauhid dan Fiqih Kunci Ibadah Penuntun Ke Arah Agama Islam*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2001), 28.

⁴⁴ Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 27.

benda yang haram dimanfaatkan secara mutlak dalam kondisi stabil dan mudah membedakannya, bukan karena dimulyakan atau karena menjijikkannya dan bukan karena membahayakan pada tubuh atau akal.⁴⁵

(2) Tata Cara Membasuh Najis

Ada 2 tata cara dalam membasuh najis yaitu : *Pertama*, jika najis terlihat mata maka najis ini dinamakan dengan najis ‘ananiyah yaitu cara membasuhnya dengan menghilangkan materi najisnya dan mengupayakan hilangnya sifat-sifat najis, baik rasa, warna ataupun bau. Jika rasa najis masih ada maka hal itu bermasalah, dan jika yang masih ada yaitu warna atau bau yang sulit hilangnya maka itu tidak bermasalah. *Kedua*, jika

⁴⁵ Bahrudin Fuad, *Terjemah Fathul Qorib*, (Kediri: Mobile Santri), 35.

najis tidak terlihat maka najis ini dinamakan dengan najis hukumiyah. Yaitu cara membasuhnya cukup dengan mengalirkan air meskipun hanya sekali pada benda yang terkena najis itu.⁴⁶

4. Salat

a. Konsep Salat

1) Pengertian Salat

Perkataan “salat” dalam pengertian bahasa Arab berarti “doa”. Sedangkan menurut istilah syara’, salat ialah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu’, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara’.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, 36.

⁴⁷ Abdul Kadir Nuhayanan, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 19.

Salat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawat Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir. Salat telah difardukan di malam Isra' sebelum Hijrah. Lima waktu dalam sehari semalam, masing-masing dilaksanakan pada waktunya. Wajib atas setiap Muslim yang mukalaf (yang dibebani kewajiban).⁴⁸

Salat terbagi menjadi dua yaitu salat wajib (fardu) dan salat sunah. Salat wajib yaitu salat dengan status hukum fardu, yakni wajib dilaksanakan. Sedangkan salat sunah yaitu salat yang dikerjakan di luar salat fardu atau lima waktu (Ṣubuh, Zuhur, 'Aṣar, Maghrib, dan 'Isya'). Selanjutnya peneliti disini akan menjelaskan macam-macam dari kedua salat tersebut

⁴⁸ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Shalat*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), 1-2.

yaitu macam-macam dari salat wajib (fardu) dan macam-macam salat sunah.

2) Macam-Macam Salat

Macam-macam salat terbagi menjadi 2 macam yaitu salat wajib dan salat sunah yaitu sebagai berikut:

a) Salat Wajib

Macam-macam salat wajib yaitu *Pertama*, salat subuh dua rakaat, waktunya dimulai terbit fajar sadiq hingga terbitnya matahari. *Kedua*, salat zūhur empat rakaat, waktunya dikerjakan setelah tergelincir matahari sampai bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjang benda tersebut. *Ketiga*, salat ‘aṣar empat rakaat, dikerjakan setelah waktu salat zūhur habis sampai matahari terbenam di ufuk barat. *Keempat*, salat maghrib tiga rakaat, waktu pelaksanaannya mulai terbenam matahari hingga

hilangnya mega merah. *Kelima*, salat 'isya' empat rakaat, waktunya dimulai dari hilangnya mega merah di ufuk barat hingga terbitnya fajar sadiq (fajar putih yang terbenam di ufuk timur).⁴⁹

b) Salat Sunah

Macam-macam salat sunah yaitu *Pertama*, Salat Rawatib yaitu salat sunah yang dikerjakan sebelum dan sesudah salat fardu. Yaitu jika dikerjakan sebelum salat fardu maka disebut "salat sunah qobliyyah", dan jika dikerjakan sesudah salat fardu dinamakan "salat sunah ba'diyyah". *Kedua*, salat duha yaitu salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik setinggi kira-kira 7 hasta atau antara pukul 07.00 – 09.00 pagi. Salat duha ini sebaiknya dikerjakan sedikitnya 2 rakaat dan

⁴⁹ Farasunnabi, *Penuntun Islam Shalat For Kids Bersama Upin Dan Ipin*, (Bandung: Dari Mizan, 2010), 16.

sebanyak-banyaknya 8 – 12 rakaat, tiap 2 rakaat diikuti dengan salam. *Ketiga*, tahiyatul Masjid yaitu salat untuk menghormati Masjid. Salat sunah 2 rakaat ini dikerjakan ketika masuk kedalam masjid, baik pada hari jum'at maupun hari-hari biasanya, diwaktu siang ataupun malam.⁵⁰

Keempat, salat tahajud yaitu salat yang dikerjakan pada malam hari setelah salat Isya' sampai terbit fajar dan disyaratkan melakukannya setelah tidur. Minimal 2 rakaat dan maksimal tidak terbatas.

Kelima, salat tasbeih yaitu salat sunah yang di dalamnya terdapat bacaan tasbeih sebanyak 300 kali.

Boleh dikerjakan malam hari atau siang hari. Apabila dikerjakan pada siang hari hendaknya dikerjakan 4 rakaat 1 salam (tanpa tasyahud awal), dan apabila

⁵⁰ Ajen Dianawati, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnah*, (Bekasi: Wahyumedia, 2004) 4-14.

dikerjakan pada malam hari hendaknya 4 rakaat dijadikan 2 salam. *Keenam*, salat taubat yaitu salat yang dikerjakan sebanyak 4 rakaat dengan dua salam. *Ketujuh*, salat hajat yaitu salat yang dilakukan ketika sedang mempunyai keinginan/hajat dengan harapan agar cepat terkabul, baik kepentingan yang bersifat dunia maupun akhirat. Adapun waktunya boleh pada siang hari dan lebih utama dikerjakan pada malam hari.

Kedelapan, salat istisqo yaitu salat untuk meminta hujan pada Allah pada waktu tidak turun hujan atau gersang dalam waktu lama. Salat istisqo dikerjakan sebanyak 2 rakaat dan waktu mengerjakannya kapan saja pada saat membutuhkan air dan sudah lama sekali tidak turun hujan.⁵¹

⁵¹ Zezen Zainal Alim, *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah Dilengkapi Hikmah Dan Doa Mustajab*, (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2012), 109-111.

Kesembilan, salat mutlak yaitu salat sunah yang bisa dilakukan kapan saja, tidak terkait dengan sebab atau peristiwa tertentu dalam mengerjakannya. Dikerjakan dengan jumlah rakaat yang tidak terbatas, yaitu dilakukan pada setiap saat, asal tidak dikerjakan pada waktu yang dilarang untuk mengerjakan salat sunah seperti sesudah salat subuh dan sesudah salat ‘aṣar.⁵²

Kesepuluh, salat syukrul wudu yaitu salat sunah dilakukan selesai berwudu. Dan waktu mengerjakannya sebanyak dua rakaat yang dikerjakan sebagaimana salat yang lain dengan ikhlas sampai slam setelah melakukan wudu.⁵³ *Kesebelas*, salat tarawih ialah salat malam yang dikerjakan pada bulan Ramadhan. Salat ini hukumnya sunah muakkad yaitu boleh dikerjakan sendiri maupun berjama’ah. Salat

⁵² *Ibid.*, 113.

⁵³ Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2019), 83-84.

tarawih ini dilakukan sesudah salat 'isya' sampai waktu fajar. Bilangan rakaatnya yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. ada delapan rakaat. Sedangkan menurut Umar bin Khaththab mengerjakannya sampai 20 rakaat. Amalan Umar bin Khaththab inilah yang disepakati oleh Ijma'. *Kedua belas*, salat hari raya disini terbagi menjadi 2 yaitu hari raya Fitriah tanggal 1 Syawal dan pada hari raya Adha tanggal 10 Dzulhijjah. Salat ID atau hari raya disini dikerjakan sebanyak 2 rakaat. Dan untuk pelaksanaannya dimulai dari terbit matahari sampai tergelincirnya. Kedua salat hari raya tersebut hukumnya sunah muakkad (sangat ditekankan) bagi laki-laki dan perempuan, mukim atau musafir. Boleh dikerjakan sendirian dan sebaiknya dilakukan berjamaah.

3) Syarat wajib salat

Syarat wajib salat ada tiga hal: Pertama Islam. Karena itu salat tidak wajib atas orang kafir asli (bukan karena murtad). Orang kafir asli juga tidak berkewajiban mengqada'nya ketika dia sudah masuk Islam. Adapun murtad, dia tetap wajib salat dan wajib mengqada' jika dia masuk Islam.

Kedua, baligh. Karena itu salat tidak wajib bagi anak-anak, baik lelaki maupun perempuan. Akan tetapi setelah berusia tujuh tahun hendaknya diperintah salat jika sudah tamyiz. Jika usia tujuh tahun belum tamyiz, maka suruhlah melakukannya ketika tamyiz. Jika sudah berusia sepuluh tahun maka pukullah jika tidak mau salat.

Ketiga, berakal (normal). Karena itu salat tidak wajib atas orang gila. Perkataan Mushanif, bahwa Islam, baligh dan berakal merupakan batasan

pengertian mukalaf, tidak tidak terdapat pada sebagian redaksi matan.⁵⁴

4) Syarat salat

Syarat salat sebelum mengerjakannya ada lima hal: Pertama, anggota badan suci dari hadas besar dan hadas kecil jika mampu (dalam keadaan normal). Orang yang tidak menemukan dua hal yang mensucikan (air dan debu) itu harus melakukan salat. Salatnya sah, hanya saja dia wajib mengulangi lagi salatnya. Dan juga harus suci dari najis yang tidak ma'fu (dimaafkan), baik yang ada pada badan, pakaian dan tempat. mengenai tempat nanti akan diterangkan oleh Mushanif.

Kedua, menutup aurat kalau mampu, meskipun salat sendirian atau dalam kegelapan. Jika

⁵⁴ ASy Syaikh Muhammad bin Qasim Al Ghazy, *Fat-Hul Qarib Jawa Pegon Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al Miftah, 2013), 150-151.

tidak mampu menutup aurat, maka boleh salat telanjang. Bagi orang tersebut tidak diperkenankan melakukan dengan isyarah sewaktu ruku' dan sujud, tetapi harus rukuk dan sujud dengan lengkap sebagaimana biasanya. Dan tidak ada kewajiban mengulangi salatunya.

Didalam menutup aurat harus menggunakan pakaian yang suci. Aurat harus tetap ditutupi di luar salat agar tidak terlihat orang lain. Pada saat sendirian aurat tetap harus ditutup, kecuali karena ada suatu hajat seperti mandi atau sejenisnya. Tidak wajib menutup aurat dari diri sendiri, namun makruh melihat aurat sendiri.

Aurat lelaki antara lutut dan pusar. Aurat perempuan hamba sahaya sama dengan aurat lelaki. Sedangkan aurat wanita merdeka dalam salat adalah seujur badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan

luar dalam sampai pergelangan tangan. Aurat wanita merdeka di luar salat adalah seujur badan total. Aurat wanita merdeka ketika sendirian sama dengan lelaki.

Ketiga, berdiri di tempat yang suci. Tidak sah salat jika sebagian badan atau pakaian terkena najis, baik ketika berdiri atau duduk atau ruku' atau sujud. Keempat, tahu masuknya waktu atau mengira waktu salat sudah tiba dengan ijtihad. Jika salat tanpa kedua hal tersebut, maka tidak sah, meskipun kenyataannya sudah masuk.

Kelima, menghadap kiblat, yakni Ka'bah. Disebut kiblat, sebab orang salat menghadap kepadanya. Dan disebut Ka'bah, sebab tinggi. Yang disyaratkan adalah menghadap Ka'bah dengan dada, ini syarat bagi orang yang mampu.⁵⁵

5) Rukun salat

⁵⁵ *Ibid.*, 156-161.

Rukun salat terdiri dari 13 yaitu *Pertama*, Niat dalam hati sesuai salat yang dikerjakan. Contohnya niat shalat subuh yaitu

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
 آدَاءً (مَأْمُومًا) / (إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى، اللَّهُ أَكْبَرُ.

Uṣollī farḍaṣ-ṣuḥḥi rok'ataīni mustaqbilal-qiblati adā'an (ma'muuman/imāman) lillāhi ta'ālā. Allāhu akbar.

Artinya: “Aku menyengaja salat fardu subuh dua rakaat menghadap kiblat (makmuman/imaman) karena Allah Ta'ālā.” Allāhu akbar.⁵⁶

Kedua, Takbiratul Ihram (membaca Allahu Akbar). *Ketiga*, Berdiri bagi yang berkuasa. *Keempat*, membaca surat *Al-Fatihah* pada tiap rakaat. *Kelima*,

P O N O R O G O

⁵⁶ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2019), 50.

Ruku' beserta tuma'ninah. *Keenam*, I'tidal beserta tuma'ninah.

Ketujuh, Sujud dua kali beserta tuma'ninah.

Kedelapan, Duduk antara dua sujud beserta tuma'ninah. *Kesembilan*, Duduk tahiyat/tasyahud akhir beserta tuma'ninah. *Kesepuluh*, Membaca tahiyat/tasyahud akhir. *Kesebelas*, Membaca shalawat Nabi pada tahiyat/tasyahud akhir. *Kedua belas*, Membaca salam yang pertama. *Ketiga belas*, Tertib/urut.⁵⁷

6) Tentang Perbedaan lelaki dan wanita dalam salat

Mushanif menerangkan hal tersebut pada perkataannya: Wanita berbeda dengan lelaki dalam lima hal: Pertama, dan Kedua, lelaki menjauhkan sikunya dari lambungnya dan mengangkat perutnya

⁵⁷ Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat Dan Do'a Pilihan Disertai Juz 'Ammah*, (Surabaya: Dua Media, 2022), 14.

dari paha ketika rukuk dan sujud. Ketiga, lelaki membaca keras pada tempatnya, tentang hal ini sudah diterangkan di muka.

Keempat, jika terjadi sesuatu di dalam salat, maka lelaki membaca tasbih: *Subhanallāh*, dengan tujuan dzikir saja atau dzikir dan mengingatkan imam saja, maka salatya batal. Kelima, aurat lelaki dalam salat adalah antara pusar dan lutut. Pusar dan lutut tidak termasuk aurat, dan juga anggota badan yang ada di luar keduanya.

Wanita berbeda dengan lelaki di dalam lima hal tersebut, wanita dianjurkan untuk merapatkan siku kelambung dan perut ke paha pada saat rukuk dan sujud. Wanita membaca bacaan dalam salat dengan pelan didekat lelaki yang bukan muhrim. Jika sendirian, jauh dari mereka, dia boleh membaca dengan keras.

Jika terjadi sesuatu dalam salat, maka wanita menepukkan tangan dengan cara memukulkan bagian dalam tangan kanan ditepukkan bagian punggung tangan kiri. Jika bagian dalam ditepukkan ke bagian dalam dengan tujuan main-main meskipun sebentar dan tahu bahwa hal itu dilarang, maka salatnya batal. Waria sama dengan wanita.⁵⁸

7) Hal-Hal Yang Membatalkan Salat

Hal-hal yang membatalkan salat yaitu *Pertama*, Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan I'tidal sebelum sempurna ruku'. *Kedua*, Meninggalkan salah satu syarat. *Ketiga*, Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut

⁵⁸ ASy Syaikh Muhammad bin Qasim Al Ghazy, *Fat-Hul Qarib Jawa Pegon Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al Miftah, 2013), 194-196.

bersangkutan dengan salat, kecuali jika lupa. *Keempat*, Banyak bergerak. *Kelima*, Makan atau minum.⁵⁹

b. Salat Berjama'ah

1) Pengertian Salat Jama'ah

Salat jama'ah adalah salat yang dilakukan secara bersama-sama dan sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang yakni imam dan makmum. Cara mengerjakannya, imam berdiri di depan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului.⁶⁰

Salat yang disunahkan berjama'ah ialah salat fardu lima waktu, salat dua hari raya, salat tarawih dan witr dalam bulan Ramadhan, salat Istisqo

⁵⁹ Sulaiman Rasjid, *fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 98-100.

⁶⁰ Khalilurrahman Al-Mahfani, dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 336.

(meminta hujan), salat gerhana matahari dan bulan, salat jenazah.⁶¹

c. Tata Cara Salat

1) Tata cara pelaksanaan salat *Jama'* dan *Qoşor*

a) Tata cara pelaksanaan salat *Jama' Taqzīm*

Berikut ini tata cara melaksanakan salat *jama' taqzīm* yaitu *Pertama*, Berniat untuk melaksanakan shalat *jama' taqzīm* pada waktu takbīratulihrām. *Kedua*, Mengerjakan salat yang pertama, lalu mengerjakan salat yang kedua tanpa diselingi dzikir atau doa. *Ketiga*, Setelah mengerjakan salat yang kedua, boleh berdzikir dan berdoa⁶²

b) Tata cara pelaksanaan salat *Jama' Ta'khīr*

⁶¹ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2019), 63.

⁶² Yusak Burhanudin, dan Muhammad Najib, *Fikih Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 36.

Berikut ini tata cara melaksanakan salat *jama' ta'khīr* yaitu *Pertama*, Berniat untuk melaksanakan salat *jama' ta'khīr* pada waktu takbīratulihrām. *Kedua*, Mengerjakan salat yang pertama, lalu mengerjakan salat yang kedua tanpa diselingi dzikir atau doa. *Ketiga*, Setelah mengerjakan salat yang kedua, boleh berdzikir dan berdoa⁶³

c) Tata cara pelaksanaan salat *Jama' Qoşor*

Berikut ini tata cara melaksanakan salat *jama' qoşor* yaitu *Pertama*, Berniat untuk melaksanakan salat *qoşor* pada waktu takbīratulihrām. *Kedua*, Mengerjakan salat yang pertama, lalu mengerjakan salat yang kedua tanpa diselingi dzikir atau doa. *Ketiga*, Setelah

⁶³ *Ibid.*, 36.

mengerjakan salat yang kedua, boleh berdzikir dan berdoa⁶⁴

2) Tata Cara Salat Orang Sakit

Seorang muslim yang dalam kondisi sakit tetap wajib melaksanakan salat. Agama Islam memberikan berbagai kemudahan baginya. Berikut ini tata cara salat untuk orang sakit yaitu *Pertama*, Berusaha salat berdiri selagi masih sanggup dan tidak membahayakan dirinya. *Kedua*, Bila tidak mampu berdiri, boleh salat dengan duduk. *Ketiga*, Bila tidak mampu salat dengan duduk, boleh dengan salat berbaring. *Keempat*, Bila tidak mampu salat berbaring, boleh salat dengan isyarat. *Kelima*, Bila semuanya tidak mampu, boleh salat dalam hati saja⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, 36.

⁶⁵ Yoli Hemdi, *Tata Cara Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 86.

5. Konsep Pemahaman dalam Pembelajaran

Konsep pemahaman dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam memahami pembelajaran. Dimana terdapat 5 kemampuan standard yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran dimana salah satunya yaitu pemahaman konsep. Pemahaman konsep terdiri dari memahami konsep pembelajaran, mengaplikasikan konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Pemahaman terhadap konsep pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Jadi dalam memberikan pemahaman seorang guru haruslah memberikan konsep pemahaman dalam pembelajaran dengan yang tepat karena pemahaman terhadap konsep ini dapat

dibutuhkan dalam memahami konsep pengetahuan pada jenjang selanjutnya.⁶⁶

Sehingga siswa disini tidak hanya mengingat pelajaran yang diberikan guru dan sebaliknya guru tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan kepada siswa. Dalam memahami konsep pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam hal memahami pelajaran selanjutnya. Contohnya yaitu pembelajaran fikih tentang tata cara berwudu jadi tidak hanya teori saja untuk memahami materi tersebut, tetapi dengan cara memberikan contoh atau praktik dalam berwudu itu bagaimana. Jadi guru disini sangatlah penting dalam memberikan konsep pemahaman dalam pembelajarannya, supaya berkesan pada siswa siswinya tersebut.

⁶⁶ Radiusman, *Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika*, (FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol. 6 No. 1, 2020), 5.

6. Metode Pembelajaran Ibadah

Metode pembelajaran dalam ibadah yaitu:

- a. Metode demonstrasi/praktek ibadah, adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Ustadz.⁶⁷
- b. Metode dialog (*hiwar*) dan tanya jawab (*as'ilah wa ajwibah*). Metode ini dapat menggugah kreativitas peserta didik. Dengan memfokuskan pada topik yang jelas dan memiliki kegunaan yang tinggi, model dialog akan merangsang ide-ide kreatif yang

⁶⁷ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 56.

dapat tumbuh seiring dengan motivasi yang berkembang dalam diri peserta diskusi.⁶⁸

c. Debat, debat merupakan metode pembelajaran dengan mengadu argumen tadi antara dua pihak atau lebih baik perorangan maupun kelompok. Argumentasi yang dilakukan membahas tentang penyelesaian suatu permasalahan dan memberi keputusan terhadap masalah. Debat pada umumnya dilakukan secara formal dengan bahasa formal dan cara-cara tertentu yang sopan.⁶⁹

d. Metode Bagian (*Teileren method*), metode pengajaran ini dilakukan dengan memberikan

⁶⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 113.

⁶⁹ Imas Jihan Syah, *Online Journals, Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)*, (online), (<https://core.ac.uk/reader/268104460>), diakses 21 Januari 2019, 7.

sebagian-sebagian, misalnya belajar ayat.

Pengajaran dimulai dari ayat per ayat yang kemudian disambung lagi dengan ayat lain.⁷⁰

- e. Pembelajaran dengan metode diskusi membuat siswa lebih demokratis dan berani mengungkapkan pendapat atau masalah sesuai dengan materi salat pada siswa lain, karena merasa tidak ada pemisah antara anggota satu dengan anggota lainnya.⁷¹
- f. Metode *uswah hasanah* merupakan metode yang digunakan oleh para ustadz dengan cara memberikan bimbingan dalam bentuk contoh.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, 8.

⁷¹ Aris Wahyudi, “Peningkatan Hasil Belajar Geografi Melalui Pembelajaran Sainifik Berbasis Lingkungan Bagi Siswa Kelas XI IPS-3 SMA Negeri 3 Surakarta Semester Gasal Tahun 2019/2020”, *Jurnal Pendidikan Empiris*, 6 (Maret-Desember 2019), 121.

⁷² Rinda Fauzian, *Madrasah Diniyah (Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi)*, (Jawa Barat: CV jejak, anggota IKAPI, 2018), 125.

- g. Metode ceramah, merupakan metode yang banyak disukai oleh para ustadz. Karena metode ceramah disini hanya diajak untuk ikut mendengarkan saja apa yang diutarakan oleh ustadnya.⁷³
- h. Metode *Modelling The Way*, adalah metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.⁷⁴
- i. Metode *ṭalqīn*, adalah metode yang digunakan guru dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukan apa yang dibaca oleh guru tersebut. Dan apabila terdapat kesalahan

⁷³ *Ibid.*, 125.

⁷⁴ Ardi Rakasiwi, *Pengaruh Model Pembelajaran Modelling The Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehar-Hari*, (Atthulab, Volume III, No. 1, 2018), 86.

dalam mengucap maka guru akan membenarkannya.⁷⁵

- j. Metode *syawir*, adalah kegiatan belajar secara berkelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kyai atau ustadz.⁷⁶

7. Indikator Pemahaman Ibadah

a. Pemahaman Teori

Pemahaman sendiri memiliki arti yaitu proses atau cara untuk membuat orang lebih paham. Untuk membuat orang lebih paham guru disini berperan sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Karena, dalam proses belajar salah satu

⁷⁵ Putri Kamola, *Penerapan Metode Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 18.

⁷⁶ Nara Porna Kusuma, *Pengaruh Metode Syawir Dan Praktek Ibadah Terhadap Pemahaman Fiqih Ibadah Shalat Santri Ponpes Mbah Dul Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tesis, AIN, Tulungagung, 2018), 25.

tugas guru disini menggali potensi insan yang dimiliki manusia tersebut, kemudian mengarahkan, membimbing dan memberdayakannya dengan kemauan dan motivasi peserta didik sendiri sehingga berbagai potensi tersebut menjadi aktual dan dapat menolong dirinya sendiri.⁷⁷

Selanjutnya teori pemahaman menurut S. Blom yaitu mencakup 3 hal yaitu *Pertama*, ranah kognitif yaitu berkaitan dengan pembentukan kemampuan ingatan, makna, kaidah, dan pertimbangan yang cukup berarti. *Kedua*, ranah afektif, yaitu pemahaman lebih terarah dan meningkatkan disini sangat berpengaruh pada adanya rasa kepuasan, kesediaan, sikap menerima dan membentuk suatu sistem serta dapat menghayati nilai-

⁷⁷ Ismawati, *Media Pembelajaran PAI (Strategi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Memahami Materi Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 42.

nilai kehidupan pribadi. *Ketiga*, ranah psikomotori yaitu suatu pemahaman yang sangat diperlukan beberapa hal seperti pengembangan kemampuan secara khusus, pengembangan yang mencakup jasmani dan rohani, melakukan gerakan sesuai contoh serta melakukan gerakan tanpa contoh.⁷⁸

Disini peneliti mewawancarai ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Mupala Beduri Kecamatan Ponorogo. Bahwa dalam memahami materi fiqih dalam kajian Kitab *Fathul Qorib* tersebut ternyata dalam memahami materinya juga harus diselingi dengan praktek supaya ibu-ibu jama'ah tersebut paham. Seperti gerakan tayamum bagaimana, gerakan wudu bagaimana itu ibu-ibu harus paham dulu materinya kemudian praktiknya. Tetapi kebanyakan ibu-ibu jama'ah disini pahamnya kalau dipraktikan,

⁷⁸ *Ibid.*, 43-48.

kalau cuma diterangkan materi saja dan tidak dipraktikan ibu-ibu disini ada yang paham dan ada juga yang belum paham.

b. Pemahaman Praktik

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan “Pemahaman” yaitu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Sedangkan yang dimaksud “Praktik” disini artinya yaitu melakukan (setelah mendapatkan teori-teori).⁷⁹ Jadi, pemahaman praktik disini maksudnya kemampuan dalam memahami atau mengerti isi pelajarannya kemudian melakukan praktik untuk mengetahui teori-teorinya dari pembelajaran yang sudah disampaikan. Misalnya, pembelajaran fikih tentang pemahaman bab tayamum, disini setelah kita

⁷⁹ Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Gresinda Press, 2022), 499.

memahami teorinya apa saja yang berkaitan dengan tayamum tersebut kemudian mencontohkan atau mempraktikkan dari tata cara tayamum tersebut bagaimana. Jadi, disini akan mengasah pikiran kita seberapa paham kita dalam mempelajari fikih tentang tayamum tersebut, apakah paham materinya saja atau sebaliknya yaitu paham tentang praktiknya.

Disini peneliti telah mewawancarai jama'ah ibu-ibu Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. Bahwasannya seperti pembahasan yang saya uraikan di pemahaman teori diatas bahwa dari segi pemahaman kebanyakan ibu-ibu jama'ah disini paham praktiknya. Jadi, "kata ibu-ibu jama'ah disini bahwa" kalau cuman paham materinya saja tetapi belum mengetahui praktiknya bagaimana maka masih bingung bagaimana cara melakukan materi tersebut.

Disini peneliti mengetahui bahwa ibu-ibu jama'ah

disini dalam mempraktikkan gerakan tayamum kebanyakan sudah ada yang bisa, tetapi masih ada ibu-ibu yang masih ragu dalam mempraktikkan gerakan tayamum tersebut.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Zulfah Okta Priani, NIM : 210317296, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Tahun : 2021. Mengambil judul Tesis yaitu :

Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI

A IPS Di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak

Ponorogo Tahun 2021. Dengan rumusan masalah

(1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kitab

Fiqh Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma

Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo dan (2)

Bagaimana implikasi pembelajaran Kitab *Fiqh*

Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma *Sulamul*

Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Dari hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) untuk

mendeskripsikan hasil pembelajaran Kitab *Fiqh*

Fathul Qorib Kelas XI A IPS tersebut, peneliti

disini harus mengetahui cara pembelajaran Kitab

Fiqh Fathul Qorib untuk Kelas XI A IPS

tersebut. (2) untuk mendeskripsikan hasil

pembelajaran Kitab *Fiqh Fathul Qorib* Kelas XI

A IPS tersebut, peneliti disini harus mengetahui

apa saja yang terlibat dari pembelajaran Kitab

Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo tersebut.⁸⁰

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama-sama mengambil kajian kitab fathul qorib dalam hal fiqih ibadah.

Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas Pembelajaran Kitab *Fiqih Fathul Qorib* Kelas XI A IPS Di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang Motivasi

⁸⁰ Zulfa Okta Priani, *Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS Di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo* (Tesis, IAIN, Ponorogo, 2021), 6.

Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Fardiansyah, NIM : 17770012, Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun : 2019. Mengambil judul Tesis : *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang) Tahun 2019*. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab *Fathul Qorib* kepada santri Pondok

Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sababilurrosyad Malang, dan (2) Bagaimana hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab *Fathul Qorib* kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Subilurrosyad Malang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) untuk menganalisis proses internalisasi fikih ibadah, peneliti disini terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana pembelajaran kitab *Fathul Qorib* kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Subilurrosyad Malang tersebut. (2) untuk memaparkan hasilnya, peneliti disini terlebih dahulu menginternalisasikan fikih ibadah melalui pembelajaran kitab *Fathul Qorib* kepada santri

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Subilurrosyad Malang.⁸¹

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama-sama mengambil kajian kitab *Fathul Qorib* dalam hal fikih ibadah.

Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul

⁸¹ Fahmi Fardiansyah, *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)*, (Tesis, UIN, Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 12.

Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang). Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang Motivasi Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Evy Eliyana, NIM : 201605010021, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas : Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya Sidoarjo, Tahun : 2020. Mengambil judul Tesis: *Pengkajian Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo Tahun 2020*. Dengan Fokus Penelitian : (1) Bagaimana Pengkajian *Fathul Qorib* dalam meningkatkan fikih ibadah santri Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik

Siorjo; (2) Bagaimana pemahaman materi fikih ibadah di Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo dan (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengkajian kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman materi fikih ibadah di Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) untuk mengetahui fikih ibadah para santri di Pondok Pesantren Putri Al Hidayah, maka peneliti disitu mengikuti kajian *Fathul Qorib* agar peneliti mengetahui tingkatan dari pemahaman setiap para santri tersebut. (2) untuk memahami materi fikih ibadah setiap santrinya, maka Pondok Pesantren Putri tersebut menerapkan metode yang cocok untuk memahami materi kepada para santri tersebut. (3) setiap santri pasti ada yang paham

dan ada yang tidak, maka peneliti distu menelusiri apa penyebab atau faktor apa yang mempengaruhi pembelajaran di Pondok Pesantren Putri tersebut.⁸²

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan library, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk persamaannya yaitu Sama-sama mengambil kajian kitab *Fathul Qorib* dalam hal fikih ibadah.

Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas Pengkajian Kitab *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi

⁸² Evy Eliyana, *Pengkajian Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo*, (Tesis, Universitas Sunan Giri, Surabaya, 2020), 5.

Fikih Ibadah Di Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang Motivasi Kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Ibu-Ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.¹

¹ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: CV. Nata Karya, 2019), 3.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus (kependekan dari “studi kasus yang bersifat kualitatif”, *qualitative case study*), yaitu suatu upaya melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam (in-depth) dari suatu kasus tertentu. Yang dimaksud kasus disini bisa berupa seseorang, sesuatu

² Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2015), 20.

kelompok, sesuatu program, sesuatu institusi, sesuatu masyarakat tertentu, atau sesuatu kebijakan tertentu.³

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu peneliti bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian studi kasus ini akan dilakukan penggalan data secara mendalam dan menganalisis faktor-faktor yang terlibat didalamnya.⁴ yaitu peneliti dengan memperdalam kasus yang ada di lokasi penelitian dengan cara mendata atau mewawancarai ibu-ibu jama'ah terkait motivasi dan pemahaman ibadah sebelum mengikuti kajian kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* dan setelah mengikuti kajian kitab *Fathul Qorib Al-*

³ Suwarsono, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016), 5-6.

⁴ Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

Mujīb tersebut ibu-ibu jama'ah disini sudah paham atau belum mengenai pemahaman ibadah baik dari segi materi maupun praktiknya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaku utama dalam melakukan dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan penelitian di lapangan lokasi penelitian untuk mencari dan mendapatkan data penelitian serta sumber data dalam menyelesaikan hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang telah dipilih dalam penelitian ini adalah di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. Masjid AL-MUPALA merupakan Masjid tua yang terletak di Kelurahan Beduri Kecamatan Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Primer, yang meliputi ibu-ibu Jama'ah Masjid AL-MUPALA, Takmir atau pengurus Masjid AL-MUPALA yang ada di Beduri serta semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.
2. Sekunder, yang meliputi dokumen dan semua buku-buku yang relevan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dokumentasi dan dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi. Dimana fenomena tersebut

berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi (pengamatan) disini diperlukan untuk mendapatkan data berupa dokumen, baik mengenai perilaku maupun sarana dan prasarana. Misalnya bagaimana cara meneliti, sesuai atau tidak alat yang digunakan dan apa yang terjadi dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Hal ini karena segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, sehingga apabila informasi lepas dari konteksnya maka informasi tersebut akan kehilangan maknanya.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi. Dalam melakukan observasi ini

⁵ Sukmadinata, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 90-91.

peneliti melakukan pengamatan langsung dan peneliti menjadi bagian dalam objek penelitian. Dalam melakukan observasi yang dilakukan ini peneliti bisa mengetahui hal yang terjadi pada sebuah objek penelitian. Dalam observasi ini peneliti ikut serta merasakan suka dan duka saat melakukan pengamatan.

2. Teknik Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya

⁶ Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial: Volume 1, Nomor 2, 2017), 212.

memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.⁷

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam. Wawancara dilakukan dalam bentuk memberikan pertanyaan kepada narasumber, sehingga narasumber atau responden dapat memberikan informasi yang valid. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka, dalam bentuk kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber.⁸

⁷ Ditha Prasanti, *Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, (Jurnal Lontar: Vol. 6, No. 1, 2018), 17.

⁸ Imania Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Keperawatan Indonesia*, 1 (Maret, 2017), 36.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang bersifat terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan batas memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang terjadi. Jenis wawancara ini dilakukan dengan cara sistematis dan terbuka untuk pengumpulan data di lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi melalui narasumber mengenai permasalahan yang telah terjadi pada objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi kajian kitab *Fathul Qorib Al-*

Mujīb untuk meningkatkan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo. Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara mendalam yang diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, file, gambar untuk mencari informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, dokumentasi merupakan sumber-sumber yang diperoleh melalui sumber tertulis seperti buku, gambar atau foto, karya-karya seseorang yang relevan.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan

data mengenai sejarah, visi misi, letak geografis, kegiatan rutin di Masjid, struktur pengurus takmir Masjid, mendokumentasikan foto di Masjid AL-MUPALA dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses mencari, menyusun dan menyajikan data secara sistematis yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan atau bahan lainnya sehingga memudahkan orang lain untuk memahami hasil

penelitiannya. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang diperoleh.”⁹

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data. Analisis data interaktif adalah pengumpulan data secara langsung di lapangan yang dilakukan terus menerus untuk menarik dan menentukan kesimpulan akhir pada sebuah penelitian, sehingga penelitian akan menghasilkan data yang relevan.¹⁰

Oleh karena itu, dalam melakukan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan secara langsung akan

⁹ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33, 2018), 84.

¹⁰ Sustiyo Wandu, dkk, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang,” *Journal of Physical Education, Sport Healthy and Recreation*, 8 (2013), 527.

menghasilkan data yang jelas dan relevan. Data yang telah direduksi akan menghasilkan data yang jelas. Reduksi data yang dilakukan penelitian memfokuskan pada apa yang akan diteliti selanjutnya peneliti meringkas atau membuat catatan data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang telah ringkas tersebut selanjutnya disajikan oleh peneliti dalam bentuk narasi yang lengkap berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan data yang telah diteliti di lapangan sehingga akan menghasilkan data laporan penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah ringkasan, merangkum data yang telah diperoleh dari lapangan secara langsung. Dalam mereduksi data ini peneliti memfokuskan pada apa yang akan diteliti, tema-tema yang akan diteliti,

hal-hal yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti membuat catatan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus pada saat penelitian tersebut masih berlangsung.¹¹

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini yaitu peneliti menyajikan data hasil laporan dalam bentuk uraian yang singkat yang telah dilaksanakan secara langsung di lapangan. Kemudian peneliti mencatat apa saja temuan data yang terjadi di lapangan penelitian tersebut dan peneliti menuliskannya dalam bentuk narasi yang lengkap dan menggunakan bahasa yang logis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data tersebut disusun dalam bentuk catatan lapangan sehingga

¹¹ Rini Fitiani Permatasari, dkk, “*Kampanye Hemat Listrik Terhadap Efisiensi Energi Pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja,*” Psikologi, 2 (Desember, 2018), 75.

memudahkan untuk melihat hal apa yang terjadi di lapangan.¹²

c. Kesimpulan data

Kesimpulan data atau menarik kesimpulan data yang dilakukan oleh peneliti data atau mengumpulkan data yang dilakukan secara terus menerus selama pengamatan berlangsung di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencatat data, mencari informasi-informasi, penjelasan-penjelasan, sebab akibat dan sebagainya dalam penelitian di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

¹² Umar Sidiq dan Moch. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 45.

Ketekunan pengamatan adalah teknik keabsahan data yang memperlihatkan bagaimana ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam artian sikap mental yang dimiliki oleh peneliti disertai sikap ketelitian dan keteguhan dalam melakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan data informasi yang valid, akurat dan jelas. Dalam hal ini, ketekunan pengamatan yaitu mencari unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan dan isu-isu yang akan dicari.¹³

Dalam hal ini, peneliti harus melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh peneliti dan hal yang telah terjadi di lapangan untuk memastikan bahwa data tersebut valid, akurat dan jelas.

¹³ Arnild Augina Mekarisce, “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,*” *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3 (2020), 150.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memeriksa keabsahan data dan memanfaatkan hal-hal lainnya untuk pengecekan data dan membandingkan sebuah data agar hasilnya valid dan akurat. Pencarian teknik triangulasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara kepada narasumber, membandingkan wawancara dari narasumber kepada narasumber lainnya, dan kemudian membandingkan wawancara dengan dokumentasi yang terkait.¹⁴

Dalam hal ini, penelitian dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui waktu dan

¹⁴ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Ilmu Pendidikan*, 1 (Juni, 2016), 75.

alat yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara kepada narasumber, observasi dan dokumentasi yang terkait.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Masjid AL-MUPALA

Sebelum didirikan Masjid tersebut ada beberapa tokoh masyarakat salah satunya bernama Bapak Suwarno yang sebelumnya menghendaki berdirinya suatu Masjid, karena Masjid jaraknya sangat jauh untuk kegiatan shalat Jum'at dan Hari Raya. Sebelum Masjid AL-MUPALA didirikan ada Masjid Al-Muwahiddin dukuh tulaan yang hanya jarak dari lingkungan setempat 1200 Meter.¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/14-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Dengan pertimbangan masyarakat untuk menunaikan shalat Jum'at jauh disini Bapak Suwarno memiliki inisiatif membangun Masjid. Disini Bapak Suwarno dan beberapa tokoh yang lain sudah menyiapkan beberapa kayu jati dan peralatan lainnya untuk membuat Masjid. Seiring dengan berjalannya waktu sekitar tahun 1985 Pemerintah Republik Indonesia yang ketika itu dipimpin oleh Bapak H M. Soeharto yang mempunyai program untuk mendirikan Masjid bagi masyarakat yang mau menyediakan wakaf tanah sesuai dengan standar ukuran yang dibutuhkan kurang lebih 2000 M². Masjid tersebut diperbarukan oleh pemerintah liwat Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila atau "YAMP".

Syukur *Alhamdulillah* pada waktu itu ada warga masyarakat yang sangat antusia untuk menyediakan lahan tanah untuk didirikan Masjid “YAMP”. Tanah tersebut diwakafkan dari (1) Bapak Poniran dengan luas tanah 1706 M² , (2) Mbah Situn dengan luas tanah 497 M², (3) Mbah Kasan Dikromo (mbah satin) dengan luas tanah 338 M² . Setelah warga masyarakat mewakafkan tanahnya pada awal tahun 1995 dimulailah pengerjaan untuk persiapan dibangunnya Masjid.

Sekitar proses pembangunan kurang lebih 1 tahun pada tanggal 11 Maret 1986, Masjid tersebut diberi nama Masjid AL-MUPALA yang merupakan kata kepanjangan dari Masjid Amal Muslim Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI

ke 2 yaitu Bapak H.M. Soeharto. Masjid tersebut tipe 21 yang mana luas bangunannya lebar dan panjang 21 M². Masjid tersebut dilengkapi dengan fasilitas MCK yang cukup, sound system yang memadai, lampu penerangan yang baik, halaman yang luas, pertamanan yang indah, dan tempat parkir yang luas. Tipe Masjid AL-MUPALA tersebut sama persis dengan tipe bangunan Masjid Demak.

Seiring dengan sambutan Masjid sambutan masyarakat untuk memakmurkannya sangat disambut dengan luar biasa senang dan bahagia. Dan juga diisi dengan kegiatan-kegiatan Islam seperti kegiatan shalat 5 waktu, shalat Jum'at, shalat Id, kegiatan kuliah subuh di bulan Ramadhan,

kegiatan Pendidikan Al-Qur'an jama'ah ibu-ibu, dan sebagainya.

2. Letak Geografis Masjid AL-MUPALA

Masjid AL-MUPALA terletak di Jalan Puter Kelurahan Beduri, dengan luas tanah kurang lebih sekitar 2000 M². Masjid AL-MUPALA didirikan di Jalan Puter Kelurahan Beduri karena dengan alasan para pemimpin atau Kiyai Masjid AL-MUPALA tempat tinggalnya berada di Kelurahan Beduri, selain itu lokasi Masjid AL-MUPALA sangat strategis dan mudah dijangkau oleh seluruh jama'ah masyarakat Kelurahan Beduri bagian utara.²

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/14-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Table 4.1**Kegiatan Rutinan Masjid AL-MUPALA**

No	Kegiatan	Waktu
1.	Shalat Jama'ah Maktubah (shalat lima waktu)	Setiap hari
2.	Shalat Jum'at	Setiap hari jum'at
3.	Kuliah Subuh	Setiap Bulan Ramadhan
4.	Shalat Tarawih	Setiap Bulan Ramadhan
5.	Shalat Idain	Setiap hari Raya Islam
6.	Tadarus Al- Qur'an	Setiap Bulan Ramadhan

7.	Sima'an Al-Qur'an	Setiap Nuzulul Qur'an
8.	Majelis Dzikir	Setiap malam jum'at pon
9.	Majelis Ta'lim Ar-Raudhah	Setiap tahun sekali
10.	Kegiatan Istighosah dan Tahlil	Setiap malam jum'at
11.	Kegiatan Kajian Kitab Fathul Qorib Al-Mujib	Setiap hari minggu malam senin
12.	Kegiatan Pendidikan Al-Qur'an Jama'ah ibu-ibu	Setiap malam selasa, rabu dan sabtu

13.	Kegiatan Ngaji Bareng dan Khataman Rutinan	Setiap malam ahad legi
-----	--	---------------------------

B. Paparan Data dan Observasi

1. Motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

Dalam kegiatan motivasi kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* bagi ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA ini ustadz mengawali dengan mengucapkan salam dan *tawasul* dengan membaca *Al-Fatihah* secara bersama-sama. Peneliti telah observasi pada tanggal 20 Maret 2022. Dan dari pengamatan tersebut, peneliti memperoleh data pengamatan sebagai berikut:

“Pada hari Minggu pukul 18.00 ustadz memulai kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* bagi jama’ah Masjid AL-MUPALA. Ustadz memulai kegiatan kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut dengan memberikan salam terlebih dahulu kepada para jama’ah Masjid AL-MUPALA, yang kemudian dilanjutkan dengan doa *tawasul* dengan membaca *Al-Fatihah* bersama-sama. Setelah itu ustadz menyampaikan materi selanjutnya yang di mana minggu lalu membahas tentang *tahārah* maka materi selanjutnya mengenai salat.

Disini para jama’ah sangat antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz tersebut, dan mengamati mengenai tata cara salat yang benar itu

bagaimana. Setelah ustadz disini selesai menyampaikan materinya, maka ada sesi tanya jawab disini para jama'ah dipersilahkan untuk bertanya mengenai materi yang belum paham. Disini, para jama'ah juga antusias dengan mengacungkan tangan untuk bertanya kepada ustadz tentang materi yang belum jama'ah ketahui. Kemudian ustadz disini akan menjawab pertanyaan dari para jama'ah tersebut.”

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Masjid AL-MUPALA Beduri pada tanggal 20 Maret 2022 dengan ibu-ibu jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Ponorogo, tentang motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab

Fathul Qorib Al-Mujib. Disini peneliti mewawancarai ibu-ibu jama'ah yaitu ibu Mundi Rahayu beliau mengemukakan bahwa:

“Motivasi saya dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* yaitu ingin menambah ilmu dalam beribadah dan menambah wawasan dalam mengenal ibadah. Supaya ibadah saya benar dan sah menurut fikih”.³

Sedangkan ibu Sipin memiliki pendapat sendiri mengenai motivasi dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* bahwa

“Motivasi untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* itu sangatlah penting

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

karena selain menambah ilmu yang kita dapat kita juga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁴

Sedangkan pendapat ibu Mursiti disini juga berbeda dengan pendapat ibu Mundi Rahayu dan ibu Sipin, ibu Mursiti disini memiliki motivasi bahwa

“Motivasi saya untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib* tersebut karena rasa ingin saya atau dorongan saya untuk menambah ilmu saya yaitu dengan mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut, dengan mengetahui bagaimana ibadah kita sah menurut fikih”.⁵

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Dan menurut ibu Triyem disini memiliki motivasi yang sependapat dengan ibu Mursiti bahwa

“Motivasi saya untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* ini karena dorongan saya sendiri untuk mengikuti kajian tersebut, dan saya ini belum semuanya mengetahui tentang bab fikih jadi saya juga harus menambah ilmu untuk menambah pemahaman saya.”⁶

Dan menurut ibu Misriatin juga sependapat dengan ibu-ibu jama'ah yang lain bahwa

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Motivasi saya sama dengan ibu-ibu jama’ah yang lain dari kemauan saya sendiri untuk mengikuti kajian tersebut dan ingin menambah ilmu, karena ibadah tanpa diselingi dengan ilmu kita tidak bisa paham.”⁷

Sedangkan ibu Parmi disini dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, beliau mengemukakan bahwa

“Motivasi saya untuk mengikuti kajian ini karena saya terdorong dari teman atau ibu-ibu jama’ah yang lain yang mengikuti kajian tersebut dan rasa ingin saya tahu untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut yaitu mengenai bab fikih,

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sebelumnya saya belum tau apa itu fikih lama kelamaan saya menjadi tau fikih itu tentang ibadah yang kita lakukan dalam sehari-hari sehingga saya termotivasi untuk melanjutkan atau menambah ilmu lagi mengenai Fikih tersebut”.⁸

Dan menurut ibu Katinem mengenai motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, beliau mengemukakan bahwa

“Motivasi saya yaitu untuk menambah ilmu dan untuk memperbaiki ibadah saya sesuai dengan ajarannya fikih.”⁹

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2022 mengenai motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* yaitu motivasi yang dimiliki setiap ibu-ibu jama'ah sangatlah baik karena setiap motivasi yang berbeda-beda tetapi keinginan mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut membuat ibu-ibu semangat dalam mengikutinya. Disini ibu-ibu juga termotivasi untuk menambah ilmu dari yang belum tau menjadi tau mengenai ibadah *tahārah* (bersuci) dan tata cara salat yang baik dan benar. Jadi motivasi disini sangatlah penting untuk memberikan semangat ibu-ibu

jama'ah saat mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut.¹⁰

Dari paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut semakin baik, karena ibu-ibu mempunyai semangat untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut dengan ingin menambah ilmu dan ilmu yang didapat dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam mengamalkan *tahārah*, salat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Fathul Qorib Al-Mujib di Masjid AL-
MUPALA Beduri Ponorogo

Tahārah merupakan perintah agama untuk bersuci dari hadas dan najis. Kedudukan bersuci dalam hukum Islam termasuk amalan yang penting lantaran salah satu syarat sah salat adalah diwajibkan suci dari hadas dan najis. *Tahārah* tidak sekedar membersihkan badan dan tidak setiap yang dibersihkan itupun pasti sudah suci. Sesungguhnya suci dari hadas adalah melakukannya dengan berwudu, mandi, ataupun tayamum. Sedangkan yang dimaksud suci dari najis yaitu menghilangkan kotoran yang ada di badan, pakaian, dan tempat.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2022 kepada ibu-ibu jama'ah mengenai pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb*, kepada ibu Mundi Rahayu beliau mengatakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai konsep *tahārah* tersebut saya sudah paham karena tidak hanya teori saja yang diberikan tetapi juga di praktikkan itu membuat saya semakin paham. Disini saya paham mengenai apa saja air yang bisa untuk bersuci”¹¹



¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-03/2022 dalam Lampiran hasil Laporan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pemahaman ibu Mundi Rahayu tersebut yaitu tidak hanya materi saja yang diberikan kepada ibu-ibu jama'ah tetapi juga dengan melakukan praktik supaya lebih paham. Dan pemahaman dari ibu Mundi Rahayu tersebut yaitu mengenai air apa saja yang bisa untuk bersuci.

Sedangkan ibu Sipin berpendapat berbeda dengan ibu Mundi Rahayu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb*, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian di Masjid saya lebih paham dan terarahkan karena pemahaman saya pada praktik *tahārah*,

seperti praktik tayamum itu bagaimana disini saya sudah paham karena ustadz mempraktikkan tayamum yang benar itu bagaimana dan ditirukan oleh semua para jama'ah.”¹²

Pemahaman ibu Sipin di sini beliau setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut sudah paham karena dalam menyampaikan materi seorang ustadz tersebut melakukan praktik dengan ditirukan oleh semua jama'ah ibu-ibu juga. Seperti tata cara tayamum yang benar itu bagaimana oleh ustadz disini dipraktikannya.

Berbeda lagi dengan pendapat ibu Mursiti mengenai pemahaman ibu-ibu tentang

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb*, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* yaitu paham mengenai materi tentang sunah–sunah wudu.”¹³

Pemahaman ibu Mursiti setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* yaitu paham mengenai materi tentang sunah–sunah wudu.

Dan menurut ibu Triyem disini beliau juga paham mengenai praktiknya, beliau mengemukakan bahwa:

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian tersebut paham mengenai materi tentang perkara yang membatalkan wudu.”¹⁴

Dari hasil penelitian di atas bahwa ibu Triyem setelah mengikuti kajian tersebut paham mengenai apa saja yang membatalkan wudu.

Sedangkan ibu Misriatin disini beliau sudah paham, Beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian tersebut sudah paham mengenai materi tentang sunah-sunah mandi wajib.”¹⁵

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman ibu Triyem setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* mengenai *tahārah* tersebut, ibu triyem paham mengenai apa saja sunah–sunah dari mandi wajib tersebut.

Pendapat dari ibu Parmi disini beliau sudah paham bab *tahārah* yaitu tentang penjelasan istinja’ dan apa saja fardu atau rukun istinja’, Beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut sudah paham karena setelah mengetahui apa itu istinja’ dan fardu atau rukun istinja’ disini saya lebih paham.”¹⁶

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Pemahaman yang dimiliki ibu Parmi mengenai konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* tersebut sudah paham dan mengetahui apa itu pengertian istinja' dan fardu atau rukun istinja' itu apa saja.

Berbeda lagi dengan pendapat ibu Katinem, disini beliau sudah mengetahui tata cara menghilangkan najis pakaian yang kotor yang benar itu bagaimana supaya pakaian yang dipakainya saat beribadah membuat nyaman. beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* yaitu sudah paham

mengenai tata cara menghilangkan najis dari pakaian yang kotor.”¹⁷

Sedangkan pemahaman yang dimaksud ibu Katinem setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* beliau sudah paham mengenai konsep *tahārah* yaitu dengan tata cara menghilangkan najis dari pakaiannya

Dalam hal ini, untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu jama’ah sangat diperlukan. Memberikan pemahaman yaitu mengarahkan ibu-ibu jama’ah ke arah yang lebih paham lagi, yang mana seorang guru atau ustadz dalam menyampaikan materi yaitu konsep *tahārah* yang harus disampaikan dengan cara yang baik supaya

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

jama'ah dapat memahami materi yang disampaikan. Jadi disini ustadz disini juga berperan seperti guru yaitu memberikan suri tauladan yang baik bagi jama'ah ibu-ibu tersebut, menasihati, menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, memberikan motivasi kepada ibu-ibu jama'ah, memberikan ilmu pengetahuan agama Islam dan selalu mengingatkan kepada ibu-ibu jama'ah untuk taat beribadah kepada Allah SWT.,

salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dalam materi konsep *tahārah* kepada ibu-ibu jama'ah yaitu dengan melakukan *tahārah* atau bersuci setiap harinya seperti mandi, cara menghilangkan najis, wudu, tayamum dan lain sebagainya dengan melakukan tata cara

yang baik. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ibu-ibu jama'ah disini dilihat dari cara mempraktikkan materi tentang *tahārah* seperti tayamum sudah bisa dari berniat beserta cara-cara bertayamum itu bagaimana. Jadi, kalau ibu-ibu jama'ah disini ada yang keliru baik itu dari cara praktiknya harusnya membasuh wajah dulu tetapi ibu-ibu jama'ah disini tangan dulu maka seorang ustadz disini juga akan membetulkannya. Agar ibu-ibu jama'ah tidak salah mempraktikkannya dan supaya ibadah kita nanti sah.¹⁸

Dari paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman ibu-ibu tentang

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

konsep *ṭahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Faḥul Qorīb Al-Mujīb* semakin baik, karena ibu-ibu jama'ah sudah memahami materi dan tata cara dalam mempraktikkan *ṭahārah* (bersuci) itu bagaimana. Seperti paham mengenai air apa saja yang bisa untuk bersuci, tata cara bertayamum, mengetahui sunah-sunah wudu, mengetahui perkara yang membatalkan wudu, mengetahui sunah-sunah mandi wajib, mengetahui apa istinja' beserta fardu dan rukun istinja', dan mengetahui bagaimana tata cara menghilangkan najis dari pakaiannya. Dengan belajar kitab *Faḥul Qorīb Al-Mujīb* tentang *ṭahārah* tersebut ibu-ibu jama'ah tidak hanya memahami pengetahuan saja

namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2022 kepada ibu Mundi Rahayu selaku ibu jama'ah mengenai pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut mengenai tata cara salat saya sudah paham,

yaitu saya paham mengenai tata cara salat bagi orang yang sakit.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasannya pemahaman ibu Mundi Rahayu itu mengenai tentang bagaimana tata cara salat bagi orang sakit.

Sedangkan ibu Sipin mengenai pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al Mujib* tentang tata cara salat yaitu saya pahami di bagian



¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

praktiknya yaitu tata cara gerakan takbīratulihṙām yang benar”.²⁰

Pemahaman dari ibu Sipin tersebut setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* mengenai salat beliau paham tentang tata cara gerakan takbīratulihṙām yang benar itu bagaimana.

Dan menurut pendapat ibu Mursiti mengenai pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb*, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb* tersebut yaitu paham, karena setelah

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

mengikuti kajian tersebut saya paham mengenai praktik misalnya bagaimana gerakan ruku' yang benar, jadi sebelumnya saya waktu salat pada gerakan ruku' tersebut terlalu membungkuk tetapi sesudah mengikuti kajian tersebut dipraktikkan terutama gerakan ruku' yang benar itu bagaimana, maka saya semakin paham mengenai gerakan rukuk yang benar sesuai ajaran fikih.²¹

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman ibu Mursiti lebih paham ke praktiknya karena sebelumnya gerakan ruku'nya belum tau yang benar setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-*

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Mujīb tersebut semakin paham tata cara gerakan ruku' yang benar itu bagaimana.

Berbeda lagi dengan pendapat ibu Triyem, menurut beliau paham mengenai apa saja yang membatalkan salat. Beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai tata cara salat setelah mengikuti kajian tersebut saya paham dan selama salat sebelumnya belum tau sebagian saja mengenai apa yang membatalkan salat sekarang setelah mengikuti kajian tersebut membuat saya paham apa saja yang membatalkan salat, jadi akan menambah ilmu saya juga setelah

mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut”.²²

Pemahaman dari ibu Triyem disini paham mengenai apa saja yang membatalkan salat.

Sedangkan pendapat ibu Misriatin beliau paham mengenai gerakan sujud yang benar, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian tersebut yaitu dalam beribadah terutama salat saya sudah paham bagaimana gerakan sujud yang baik dan benar menurut fikih”.²³

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Pemahaman ibu Misriatin setelah mengikuti kajian tersebut sudah paham mengenai gerakan sujud yang baik dan benar.

Berbeda lagi dengan pendapat ibu Parmi mengenai pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai tata cara salat sudah paham, saya paham mengenai apa saja syarat wajib salat dan syarat salat.”²⁴



²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Kesimpulan dari Ibu Parmi bahwa beliau sudah paham mengenai syarat wajib salat dan syarat salat.

Dan menurut ibu Katinem, pemahaman beliau mengenai tata cara salat yaitu perbedaan makmum lelaki dan wanita di dalam salat. beliau mengemukakan bahwa:

“Pemahaman saya setelah mengikuti kajian tersebut *Alhamdulillah* paham karena dalam menyampaikan materi dan mempraktikkannya ustadz tersebut begitu jelas, apalagi saat saya belum tau kalau ada seorang imam yang salah gerakan salatnya ternyata disitu ada tata cara yang berbeda dari makmum putra dan makmum putri. Bedanya yaitu kalau seorang imam salah atau lupa dalam menggerakkan salat maka

makmum putra disini memberitahunya dengan cara membaca *Ṣubḥanallāh*, sedangkan makmum putri yaitu dengan menepuk tangan kiri ke telapak tangan atas kanan. Disinilah saya baru paham bahwa fikih itu detail dalam menjelaskan tata cara salat”²⁵.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa disini yang membedakan Kitab *Faḥḥul Qorīb Al-Mujīb* disini yaitu ada tata cara salat yang membedakan saat imam lupa dalam gerakan salatnya maka makmum memberitahukannya dengan cara makmum putra dengan membaca *Ṣubḥanallāh*,

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

sedangkan makmum putri dengan menepuk tangan kiri ke telapak tangan atas kanan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2022 mengenai pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, mendapat respon langsung dengan secara baik dari ibu-ibu jama'ah sehingga diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi ibu-ibu jama'ah, agar ibu-ibu jama'ah disini dapat beribadah dengan tekun setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut. Selain itu juga, ibu-ibu jama'ah yang masih kebingungan mengenai tata cara salat yang baik dan benar maka seorang ustadz disini akan membantu

mengarahkan ibu-ibu jama'ah mengenai tata cara salat yang baik dan benar itu bagaimana. Jadi selain paham materi ibu-ibu dapat meningkatkan ibadah salat dengan melakukan tata cara-cara salat yang sah sesuai dengan fikih.²⁶

Dari paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* semakin baik. Yaitu paham mengenai tata cara salat bagi orang sakit, tata cara gerakan Takbirātulihrām yang benar, tata cara gerakan rukuk yang benar, mengetahui apa saja yang membatalkan salat, mengetahui tata cara gerakan sujud

²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/27-03/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

yang benar, mengetahui apa saja syarat wajib salat dan syarat salat, dan mengetahui perbedaan makmum lelaki dan makmum wanita di dalam salat. Dengan adanya pemahaman ibu-ibu jama'ah mengenai apa yang disampaikan oleh ustadz dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui melaksanakan salat 5 waktu dengan cara gerakan-gerakan yang baik dan benar, dan supaya dalam beribadah dapat sah.

C. Pembahasan

- 1. Motivasi ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini yaitu berawal dari motivasi dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* yaitu dengan adanya motivasi disini ibu-ibu juga akan menambah semangat untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut.

Dengan motivasi disini segala sesuatu yang paling penting sebelum mengikuti kegiatan kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut karena dengan motivasi terlebih dahulu, maka kegiatan kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* akan terlaksanakan dengan lebih mudah, efektif, dan terarah.

Motivasi ialah akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan

untuk bergerak atau yang menggerakkan. Jadi motivasi disini yaitu salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa kearah yang optimal.²⁷ Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi itu ialah salah satu hal yang paling penting untuk membuat seseorang bersemangat dan

²⁷ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 56.

termotivasi dalam memenuhi kebutuhan di dalam diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian bagaimana motivasi ibu-ibu dalam mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, bahwa motivasi disini berguna untuk memberikan kesemangatan atau awalan dalam mengikuti kajaian kitab *Fathul Qorib* tersebut. Pada awal mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* disini ibu-ibu jama'ah memiliki keinginan sendiri-sendiri untuk memberikan rasa kesemangatan dalam mengikuti kajian kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut.

Jadi motivasi seseorang disini terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi eksterinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dalam diri individu

tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.²⁸

Jadi dikaitkan dengan motivasi ada 2 jenis tersebut ibu-ibu jamaah disini juga memiliki motivasi yang berbeda-beda ada yang termotivasi sendiri untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib* tersebut, dan ada juga yang termotivasi dari dorongan

²⁸ Shilfia Alfity, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*, (Riau: GUEPEDIA, 2020), 67.

temannya untuk mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut.

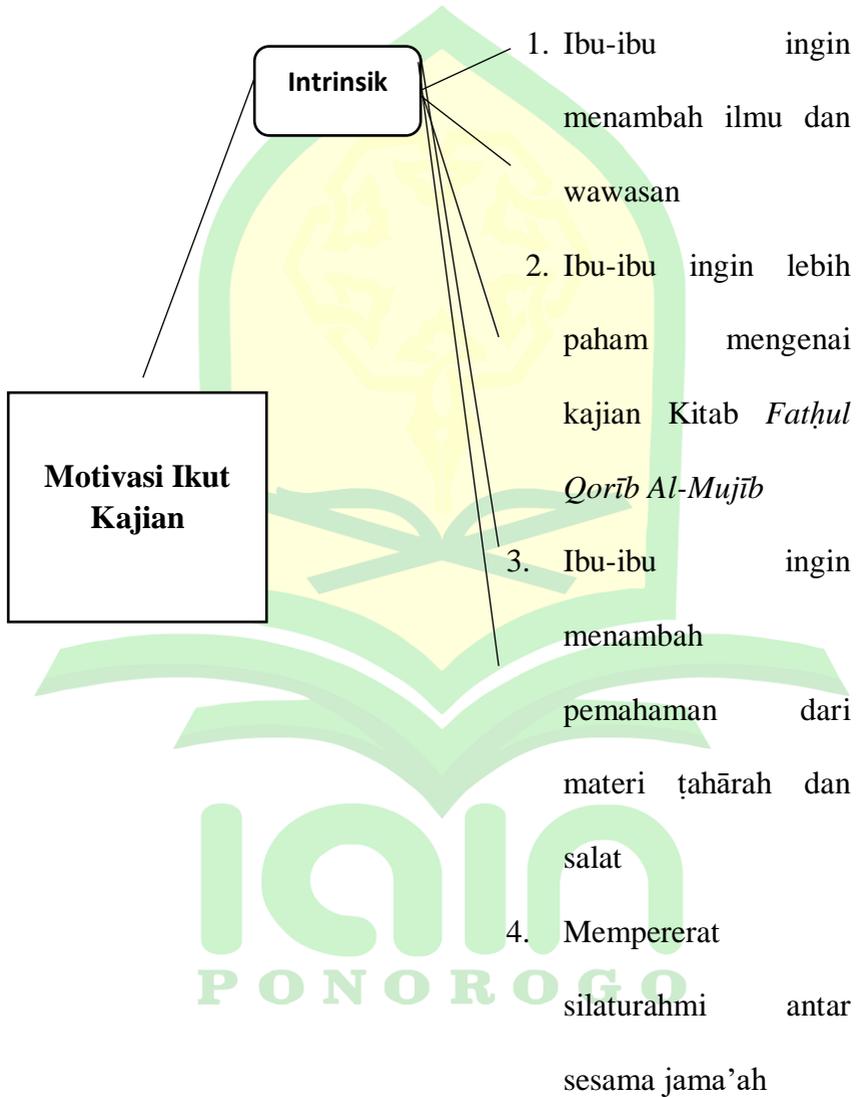
Motivasi Ibu-ibu mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* terbagi menjadi dua yaitu motivasi Intrinsik yang meliputi, 1) Ibu-ibu ingin menambah ilmu dan wawasan, 2) Ibu-ibu ingin lebih paham mengenai kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, 3) Ibu-ibu ingin menambah pemahaman dari materi *ṭahārah* dan salat, 4) Mempererat silaturahmi antar sesama jama'ah, 5) Sebagai bekal ibu-ibu jama'ah untuk dunia dan akhirat. Sedangkan motivasi Ekstrinsik meliputi, 1) Ajakkan dari jama'ah ibu-ibu untuk ikut kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, 2) Mengisi waktu kosong dari pada nonton televisi dan tiduran dirumah, 3) Suatu

kenyamanan yang dirasakan ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian tersebut.



Tabel 4.2

Diagram Motivasi Ikut Kajian



5. Sebagai bekal ibu-ibu jama'ah untuk dunia dan akhirat

Ekstrinsik

1. Ajakan dari jama'ah ibu-ibu untuk ikut kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*
2. Mengisi waktu kosong dari pada nonton televisi dan tiduran dirumah
3. Suatu kenyamanan yang dirasakan ibu-ibu jama'ah

2. Pemahaman ibu-ibu tentang konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab

***Fathul Qorib Al-Mujib* di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo**

Pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasinya.²⁹ *Tahārah* merupakan mensucikan diri dari hadas maupun menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat.

Pemahaman ibu-ibu tentang konsep *ṭahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* disini yaitu semakin baik

²⁹ Gigin Ginanjar, dan Linda Kusmawati, Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4,” *Didaktik*, 2 (juli, 2016), 265.

karena setiap ibu-ibu jama'ah yang peneliti wawancarai disini berbagai pendapat ada yang paham dalam segi materi dan ada juga yang paham dari segi praktek. Pemahaman materi yang diberikan ustadz kepada ibu-ibu jama'ah disini kebanyakan semua paham mengenai materi yang disampaikan. Pemahaman materi yang dimaksud disini yaitu pemahaman dalam menerima penjelasan mengenai konsep *tahārah*, apa saja materi yang dibahas dan bagaimana cara mempraktikkannya.

Pemahaman yang dimiliki ibu-ibu jama'ah disini sangatlah penting untuk mengetahui seberapa paham ibu-ibu dalam menerima penjelasan mengenai konsep *tahārah* tersebut. Karena dengan adanya

pemahaman materi konsep *tahārah* di sini membuat ibu-ibu jam'ah akan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ustadz di sini juga harus berhati-hati dalam mempraktikkan setiap konsep gerakan *tahārah*, karena takutnya nanti ada salah paham dari gerakan yang dicontohkan oleh ustadz tersebut dan diterapkannya oleh ibu-ibu jama'ah yang gerakannya tersebut harusnya benar, tetapi ibu-ibu disini ada yang salah dalam menerapkannya.

Dalam hal ini, mengenai pemahaman konsep *tahārah* ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* disini paham, karena sebelum mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* ada sebagian yang belum dimengerti

juga mengenai konsep *tahārah*. Nah, dengan adanya kajian ini ibu-ibu paham bagaimana cara bersuci yang baik dan benar menurut syariat fikih. Karena dengan kita bersuci baik itu badan, pakaian dan tempat membuat ibu-ibu tenang dalam beribadah.

Dengan diberikan wawasan dalam menjelaskan materi dan mempraktikkan konsep *tahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* tersebut diharapkan memberikan dampak positif secara langsung kepada ibu-ibu jama'ah dan dapat diterima dengan baik oleh ibu-ibu jama'ah.

Pemahaman mengenai *tahārah* yaitu apa saja air yang bisa untuk bersuci. Adapun air yang bisa untuk bersuci ada 7 macam yaitu

air dari langit atau air hujan, air sungai, air laut, air sumur, air sumber mata air, air es, air embun.³⁰ Selanjutnya pemahaman mengenai tata cara tayamum. Tata cara tayamum disini yaitu Pertama, Membaca *Bismillāh* saat akan bertayamum. Kedua, Membaca niat sambil meletakkan kedua telapak tangan di atas debu untuk kemudian diusapkan di muka. Niat bertayamum adalah, نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِمَسْتَبَاحَةِ الصَّلَاةِ لِلَّهِ تَعَالَى Ketiga, Mengusap muka dengan debu sebanyak dua kali usapan. Keempat, Mengusap kedua tangan sampai siku-siku dengan debu sebanyak dua kali usapan,



³⁰ Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 8.

seraya mendahulukan tangan kanan dan tangan kiri.³¹

Pemahaman tentang sunah–sunah wudu tersebut yaitu ada 12 macam antara lain: 1) menghadap kiblat, 2) membaca basmalah pada permulaan berwudu, 3) membasuh kedua telapak tangan hingga pergelangan sebelum memulai wudu, 4) berkumur, 5) membasuh lubang hidung sebelum melafazkan niat, 6) menyela rambut jenggot atau jambang yang lebat dengan air, 7) mengusap seluruh kepala dengan air, 8) mendahulukan anggota badan yang kanan dari pada yang kiri, 9) mengusap kedua telinga luar dan dalam, 10) membasuh

³¹ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Panduan Lengkap Ibadah Muslimah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), 20.

dengan tiga kali basuhan, 11) menyela jemari tangan dan kaki, 12) membaca doa sesudah wudu.³² Sedangkan pemahaman tentang perkara yang membatalkan wudu disini kita harus tahu mengenai perkara apa saja yang membatalkan wudu tersebut. Perkara yang membatalkan wudu yaitu sebagai berikut:

Pertama, barang yang keluar dari dua jalan, yaitu kubul dan dubur entah itu yang dikeluarkan biasa atau tidak biasa. Kedua, tidur yang berubah dari tempatnya. Ketiga, hilang akal pikiran yang menyebabkan mabuk atau sakit gila, penyakit epilepsi atau ayun. Keempat, bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan bukan muhrimnya dan tidak bersentuhan kulit secara langsung

³² *Ibid.*, 17

antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan muhrimnya tanpa atau tidak ada penghalangnya. Kelima, menyentuh farjinya anak adam, baik laki-laki maupun perempuan, hidup maupun mati, kecil maupun besar, dengan batinya telapak tangan.³³

Selanjutnya pemahaman mengenai sunah-sunah mandi wajib. Jadi didalam pelaksanaan atau tata cara mandi wajib ada sunah-sunah yang harus diperhatikan saat melaksanakan mandi wajib tersebut. Sunah-sunah mandi wajib diantaranya yaitu membaca “*Bismillāh*” pada permulaan mandi, berwudu sebelum mandi, menggosok-

³³ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Bersuci: Bersuci yang benar Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2006), 87.

gosok seluruh badan dengan tangan, mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri, berturut-turut.³⁴ Sedangkan pemahaman mengenai apa itu istinja' dan fardu atau rukun istinja' itu apa saja. Istinja' yaitu secara bahasa istinja' adalah menghilangkan kotoran, sedangkan pengertian syara' luas istinja' adalah menghilangkan kotoran yang keluar dari dua jalan kemaluan yaitu qubul dan dubur dengan air atau batu dan sejenisnya yang bisa membersihkan kotoran.³⁵

Sedangkan pemahaman mengenai tata cara menghilangkan najis. Jadi ketika kita mau beribadah maka hal yang paling penting

³⁴ Abizar Ramdani, *Hafalan Bacaan shalat*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2017), 6-7

³⁵ Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Seharian-Hari*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 35.

kita lihat yaitu pakaian, tempat juga harus bersih dan suci. Nah, cara menghilangkan najis disini ada 2 tata cara dalam membasuh najis yaitu: Pertama, jika najis terlihat mata maka najis ini dinamakan dengan najis ‘ananyiah yaitu cara membasuhnya dengan menghilangkan materi najisnya dan mengupayakan hilangnya sifat-sifat najis, baik rasa, warna atau bau. Jika rasa najis masih ada maka hal itu bermasalah, dan jika yang masih ada yaitu warna atau bau yang sulit hilangnya maka itu tidak bermasalah.

Kedua, jika najis tidak terlihat maka najis ini dinamakan dengan najis hukumiyah yaitu cara membasuhnya cukup dengan

mengalirkan air meskipun hanya sekali pada benda yang terkena najis itu.³⁶

Berdasarkan analisis di atas bahwa pemahaman ibu-ibu tentang konsep *ṭahārah* setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujīb* dapat diterima dengan baik, baik dari segi penjelasan materinya maupun praktiknya. Dalam hal ini, memberikan pemahaman yang baik bagi perubahan dalam memahami konsep *ṭahārah* secara langsung.

Pemahaman yang diberikan oleh ustadz kepada ibu-ibu jama'ah disini diharapkan setelah mengetahui baik materi atau praktik dalam konsep *ṭahārah* dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, supaya dalam

³⁶ Bahrudin Fuad, *Terjemah Fathul Qorib*, (Kediri: Mobile Santri), 36.

menjalankan kesucian kita untuk beribadah dapat membuat kita semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tabel 4.3
Perubahan Pemahaman *Tahārah*

Aspek	Pemahaman Lama	Pemahaman Baru	Dasar
Macam-Macam Air	Hanya mengetahui sebagian air yang bisa untuk bersuci yaitu air hujan dan sumber mata air	Mengetahui macam-macam air yang bisa untuk bersuci. Setelah mengikuti kajian mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB I <i>Tahārah</i> ▪ Halaman 3

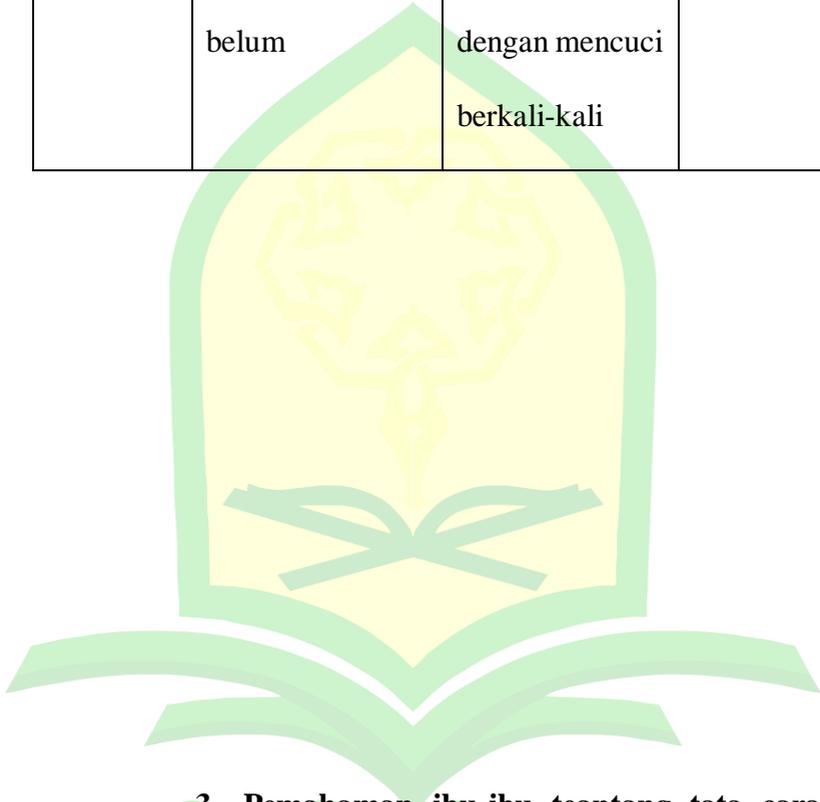
		<p>berbagai macam-macam air yang bisa untuk bersuci yaitu ada 7 macam air (air dari langit/air hujan, air laut, air sumur, air sumber mata air, air es, dan air embun.</p>	
Tayamum	<p>Belum paham semua dari tata cara bertayamum itu bagaimana</p>	<p>Paham mengenai tata cara bertayamum</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i>

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ BAB I <i>Ṭahārah</i> ▪ Halaman 8-9
Wudu	Paham mengenai bagaimana tata cara berwudu, tetapi belum mengenal sunah-sunah wudu	Paham mengenai sunah-sunah dalam berwudu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorīb</i> ▪ BAB I <i>Ṭahārah</i> ▪ Halaman 5
Mandi Wajib	Mengenal sedikit tentang sunah-sunah mandi itu apa saja	Paham mengenai Sunah-sunah melaksanakan mandi wajib	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorīb</i> ▪ BAB I <i>Ṭahārah</i>

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Halaman 7
Istinja'	<p>Belum mengetahui bahasa istinja' hanya tau bahasa Indonesiannya yaitu cebok menghilangkan kotoran dan juga belum paham mengenai fardu istinja' itu apa saja</p>	<p>Paham mengenai pengertian Istinja' dan fardu /rukun Istinja'. Paham mengenai pengertian secara luas tentang istinja' dan rukun istinja'</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB I <i>Ṭahārah</i> ▪ Halaman 6

Najis	Sebelumnya ibu-ibu jama'ah saat menghilangkan najis pada pakaian hanya menggunakan air saja, jadi belum tau apakah najis tersebut sudah bersih atau belum kalau dengan cara menggunakan air saja, baik itu dari kebersihan pakaian dan bau	Paham mengenai tata cara menghilangkan najis pada pakaian yang terkena najis. Yaitu mengetahui najis tersebut sudah bersih dan bau dari najis tersebut apakah sudah hilang. Yaitu dengan cara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB I <i>Ṭahārah</i> ▪ Halaman 9-10
-------	--	---	---

	dari pakaian sudah hilang atau belum	menghilangkan bau dan najis dengan mencuci berkali-kali	
--	--	--	--



**3. Pemahaman ibu-ibu tentang tata cara
salat setelah mengikuti kajian Kitab
Fathul Qorib Al-Mujib di Masjid AL-
MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo**

Salat merupakan ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.³⁷

Pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* disini sangatlah penting, karena dalam menjalankan ibadah ibu-ibu haruslah paham bagaimana tata cara salat yang benar dan apa saja yang membatalkan salat. Jadi, ketika ibu-ibu jama'ah disini paham mengenai tata cara salat yang sah

³⁷ Abdul Kadir Nuhuyana, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 19

sesuai syariat fikih maka diharapkan dapat melakukan tata cara salat yang benar.

Tata cara salat disini memiliki gerakan yang perlu diperhatikan karena setiap gerakan pada waktu salat tersebut sangatlah penting tidak hanya berguna untuk beribadah, gerakan salat juga berguna untuk kesehatan kita. Jadi, ibu-ibu jama'ah disini diharapkan dapat paham baik itu materi ataupun praktik tata cara salat yang baik dan benar sesuai syariat hukum Islam.

Pemahaman ibu-ibu jama'ah disini setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* disini yaitu mengenai tata cara salat ibu-ibu jama'ah disini kebanyakan sudah paham baik dari materi yang disampaikan oleh ustadz maupun praktek yang

dicontohkan oleh ustadz kepada ibu-ibu jama'ah. Ibu-ibu jama'ah disini paham karena beliau juga saat disuruh untuk mempraktikkan gerakan setaiap salat yaitu dari gerakan takbir sampai salam disini ibu-ibu jama'ah dibimbing oleh ustadz mengenai tata cara salat yang benar terutama gerakannya.

Jadi, ibu-ibu setelah dibimbing dan diarahkan bagaimana tata cara salat yang benar tersebut ibu-ibu juga akan paham.

Kadang, setiap jama'ah disini ada yang paham dan ada juga yang belum paham.

Tetapi kebanyakan ibu-ibu jama'ah disini lebih paham kalau dipraktikkannya. Seperti saat salat waktu imam lupa gerakan maka

makmum disini memberikan seperti kode

yaitu untuk makmum putra dengan cara mengucapkan kalimat Tasbih “*Subhanallāh*”, sedangkan makmum putri yaitu dengan cara menepuk tangannya dibagian telapak tangan kanan dan ditepuk telapak tangan kiri yang atas.

Nah, disinilah perbedaan kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* yaitu terletak pada ibadah yang berbeda penjelasannya dengan fikih yang lainnya. Dengan adanya kajian Kitab *Fathul Qorīb Al-Mujīb* disini ibu-ibu diharapkan dapat paham mengenai ibadah yang sesuai dengan syariat fikih. Karena ibu-ibu jama'ah disini paham mengenai tata cara salat yang baik itu bagaimana, maka ibu-ibu jama'ah disini juga akan mengetahui yang sebelumnya belum tahu maka akan tahu.

Karena ibadah yang kita lakukan dalam sehari-hari ini dapat mencerminkan untuk taat kepada Allah SWT.

Pemahaman mengenai tata cara salat bagi orang sakit. Jadi, meskipun orang itu sakit maka janganlah meninggalkan salat bagaimana cara salat untuk orang sakit yaitu dengan cara Pertama, berusaha salat berdiri selagi masih sanggup dan tidak membahayakan dirinya. Kedua, bila tidak mampu berdiri boleh salat dengan duduk. Ketiga, bila tidak mampu salat dengan duduk, boleh dengan salat berbaring. Keempat, bila tidak mampu salat berbaring, boleh salat dengan isyarat. Kelima, bila semuanya tidak

mampu, boleh salat dalam hati saja.³⁸

Selanjutnya pemahaman mengenai tata cara gerakan *Takbiratulihram* yang benar. 1) Berdiri tegak, yaitu melakukan posisi berdiri yang benar dan menghadap kiblat. 2) Takbirātul ihrām yaitu mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu dan mengucapkan Allāhu Akbar. 3) Tangan bersedekap yaitu posisi tangan disedekapkan dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dengan diantara pergelangan tangan.³⁹

Pemahaman mengenai tata cara gerakan ruku' yang benar. Jadi, arti ruku' sendiri yaitu gerakan membungkukkan badan, rukuk disini

³⁸ Yoli Hemdi, *Tata Cara Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018). 86.

³⁹ Hardianti, dkk, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Keterampilan Salat pada Anak Usia Dini*, (Indonesian Journal of Early Childhood Education, Volume 3, Nomor 2, 2020). 86.

salah satu rukun salat, maka bagaimana cara gerakan ruku' yang benar itu yaitu Pertama, angkat tangan sambil mengucapkan Takbir. Caranya sama seperti takbirātulihrām. Kedua, turunkan badan ke posisi membungkuk. Ketiga, kedua tangan menggenggam lutut. Bukan menggenggam betis atau paha. Jari-jari tangan diregangkan. Posisi tangan lurus, siku tidak ditekuk. Keempat, punggung dan kepala sejajar. Punggung dan kepala dalam posisi mendatar. Tidak terlalu condong ke bawah. Tidak pula mendongah ke atas. Kelima, kaki tegak lurus, lutut tidak ditekuk. Keenam, pinggang diregangkan dari paha. Ketujuh, pandangan lurus ke tempat sujud. Sesudah posisi ini mantap, kemudian

membaca salah satu doa ruku'. Adapun bacaan ruku' yaitu: *Subhāna robbiyal 'azimi wa bihamdihi.-3x.*⁴⁰ Selanjutnya pemahaman mengenai apa yang membatalkan salat. Jadi sebelum kita melaksanakan salat maka kita harus tahu apa saja yang membatalkan salat tersebut seperti 1) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan gerakan I'tidal sebelum sempurna gerakan ruku'nya. 2) Meninggalkan salah satu syarat. 3) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan salat,

⁴⁰ Fitria Ningsih, "Pelaksanaan Bimbingan Kesesuaian Gerakan dan Bacaan Shalat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 10 Palangka," (Tesis, IAIN Palangka Raya, 2015), 28-29.

kecuali lupa. 4) Banyak bergerak. 5) Makan atau minum.⁴¹

Pemahaman mengenai tata cara gerakan saat sujud yang benar itu bagaimana. Sujud disini juga merupakan suatu rukun dalam salat tata cara sujud kita saat salat supaya tuma'ninah yaitu Pertama, Turunkan badan dari posisi I'tidal, dimulai dengan menekuk lutut sambil mengucap takbir. Kedua, Letakkan kedua lutut ke lantai. Ketiga, Letakkan kedua telapak tangan ke lantai. Keempat, Letakkan kening dan hidung ke lantai. Kelima, Telapak tangan dibuka, tidak dikepalkan. Akan tetapi, jari-jarinya dirapatkan, dan ini satu-satunya gerakan

⁴¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 98-100.

dimana jari-jari tangan dirapatkan, sementara dalam gerakan lainnya jari-jari ini selalu diregangkan. Keenam, jari-jari tangan dan kaki semuanya menghadap ke arah kiblat. Ujung jari tangan letaknya sejajar dengan bahu. Ketujuh, Lengan diregangkan dari ketiak (sunah bagi laki-laki). Untuk perempuan ada yang menyunahkan merapatkannya pada ketiak. Namun, boleh juga merenggangkannya. Kedelapan, Rengangkan pinggang dari paha. Kesembilan, Posisi pantat lebih tinggi daripada wajah. Kesepuluh, Sujud hendaknya dilakukan dengan tenang. Ketika sudah mantap sujudnya, bacalah salah satu doa sujud. Ketika bangkit dari sujud untuk berdiri ke rakaat berikutnya, disunahkan wajah lebih

dulu diangkat dari lantai, kemudian tangan, dan disusul dengan mengangkat lutut hingga berdiri tegak. Bacaan pada waktu sujud: *Subhāna robbiyal a'ālā wa bihamdih.* – 3 x⁴²

Dan pemahaman mengenai syarat wajib salat dan syarat salat, yaitu syarat wajib salat ada tiga hal: Pertama Islam. Karena. Itu salat tidak wajib atas orang kafir asli (bukan karena murtad). Orang kafir asli juga tidak berkewajiban mengqada'nya ketika dia sudah masuk Islam. Adapun murtad, dia tetap wajib salat dan wajib mengqada' jika dia masuk Islam.

Kedua, baligh. Karena itu salat tidak wajib bagi anak-anak, baik lelaki maupun

⁴² Fitria Ningsih, “Pelaksanaan Bimbingan Kesesuaian Gerakan dan Bacaan Shalat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 10 Palangka,” (Tesis, IAIN Palangka Raya, 2015), 30-31.

perempuan. Akan tetapi setelah berusia tujuh tahun hendaknya diperintah salat jika sudah tamyiz. Jika usia tujuh tahun belum tamyiz, maka suruhlah melakukannya ketika tamyiz. Jika sudah berusia sepuluh tahun maka pukullah jika tidak mau salat. Ketiga, berakal (normal). Karena itu salat tidak wajib atas orang gila. Perkataan Mushanif, bahwa Islam, baligh dan berakal merupakan batasan pengertian mukalaf, tidak terdapat pada sebagian redaksi matan. Sedangkan syarat salat yaitu sebelum mengerjakannya ada lima hal: Pertama, anggota badan suci dari hadas besar dan hadas kecil jika mampu (dalam keadaan normal). Orang yang tidak menemukan dua hal yang mensucikan (air dan debu) itu harus melakukan salat. Salatnya

sah, hanya saja dia wajib mengulangi lagi shalatnya. Dan juga harus suci dari najis yang tidak ma'fu (dimaafkan), baik yang ada pada badan, pakaian dan tempat. mengenai tempat nanti akan diterangkan oleh Mushanif.

Kedua, menutup aurat kalau mampu, meskipun salat sendirian atau dalam kegelapan. Jika tidak mampu menutup aurat, maka boleh salat telanjang. Bagi orang tersebut tidak diperkenankan melakukan dengan isyarah sewaktu ruku' dan sujud, tetapi harus ruku' dan sujud dengan lengkap sebagaimana biasanya. Dan tidak ada kewajiban mengulangi shalatnya.

Didalam menutup aurat harus menggunakan pakaian yang suci. Aurat harus tetap ditutupi di luar salat agar tidak terlihat

orang lain. Pada saat sendirian aurat tetap harus ditutup, kecuali karena ada suatu hajat seperti mandi atau sejenisnya. Tidak wajib menutup aurat dari diri sendiri, namun makruh melihat aurat sendiri.

Aurat lelaki antara lutut dan pusar. Aurat perempuan hamba sahaya sama dengan aurat lelaki. Sedangkan aurat wanita merdeka dalam salat adalah sekujur badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan luar dalam sampai pergelangan tangan. Aurat wanita merdeka di luar salat adalah sekujur badan total. Aurat wanita merdeka ketika sendirian sama dengan lelaki.

Ketiga, berdiri di tempat yang suci. Tidak sah salat jika sebagian badan atau pakaian terkena najis, baik ketika berdiri atau duduk

atau ruku' atau sujud. Keempat, tahu masuknya waktu atau mengira waktu salat sudah tiba dengan ijthihad. Jika salat tanpa kedua hal tersebut, maka tidak sah, meskipun kenyataannya sudah masuk.

Kelima, menghadap kiblat, yakni Ka'bah. Disebut kiblat, sebab orang salat menghadap kepadaNya. Dan disebut Ka'bah, sebab tinggi. Yang disyaratkan adalah menghadap Ka'bah dengan dada, ini syarat bagi orang yang mampu ⁴³

Selanjutnya pemahaman mengenai perbedaan makmum lelaki dan makmum wanita di dalam salat. Jadi, disini ada

⁴³ ASy Syaikh Muhammad bin Qasim Al Ghazy, *Fat-Hul Qarib Jawa Pegon Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al Miftah, 2013), 150-161.

perbedaan makmum laki-laki dengan makmum perempuan saat salat yaitu untuk makmum laki-laki Pertama, Merenggangkan dua siku tangannya dari kedua lambungnya waktu ruku' dan sujud. Kedua, waktu ruku' dan sujud mengangkat perutnya dari dua pahanya. Ketiga, Menyaringkan suaranya/bacaannya pada salat jahr. Keempat, Bila memberitahu sesuatu kepada imam maka membaca tasbih, yakni membaca “*Ṣubḥanallāh*”. Kelima, Aurat laki-laki dalam salat adalah anggota badan antara pusat dan lutut. Sedangkan makmum wanita yaitu: Pertama, Merapatkan satu anggota kepada anggota lainnya. Kedua, Meletakkan perutnya pada dua tangan/sikunya ketika sujud. Ketiga, Merendahkan

suaranya/bacaannya dihadapan laki-laki lain, yakni yang bukan muhrimnya. Keempat, Bila memberitahu sesuatu kepada imam dengan bertepuk tangan, yakni tangan yang kanan dipukulkan pada punggung telapak tangan kiri. Kelima, Aurat wanita dalam salat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua belah telapak tangan.⁴⁴

Berdasarkan analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman ibu-ibu tentang tata cara salat setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tersebut dapat diterima oleh ibu-ibu jama'ah dengan baik yaitu pemahaman dari segi materinya maupun pemahaman praktiknya. Karena ibu-ibu jama'ah disini kebanyakan lebih paham

⁴⁴ *Ibid.*, 36-37.

ke praktiknya. Upaya yang diberikan oleh ustadz dengan memberikan wawasan pemahaman oleh ibu-ibu jama'ah disini dapat terarahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ibadah salat wajib lima waktu yang harus dilaksanakan oleh semua umat Islam. Maka, dengan adanya pemahaman tata cara salat disini dapat membantu ibu-ibu paham mengenai ibadah sesuai syariat Islam.

Tabel 4.4

Perubahan Pemahaman Salat

Aspek	Pemahaman Lama	Pemahaman Baru	Dasar

<p>Tata Cara Salat</p>	<p>Sebelumnya ibu-ibu jama'ah belum paham mengenai tata cara salat bagi orang sakit itu bagaimana</p>	<p>Paham mengenai tata cara salat bagi orang sakit. Yaitu paham mengenai bagaimana tata cara salat orang yang sakit pada saat berbaring di tempat tidur tidak bisa duduk</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB II Salat ▪ Halaman 13
<p>Gerakan Takbīratulihṛām Saat Salat</p>	<p>Sebelumnya ibu-ibu jama'ah saat gerakan salat</p>	<p>Paham mengenai tata cara gerakan Takbīratulihṛām</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Tauseh Ala Ibnu Qasim</i>

	<p>takbīratulihrām</p> <p>sudah bisa tapi</p> <p>terlalu</p> <p>kebawah yaitu</p> <p>pada saat</p> <p>menggerakkan</p> <p>tangannya ke</p> <p>atas dengan</p> <p>membaca</p> <p>Takbir</p>	<p>yaitu dengan</p> <p>memahami</p> <p>gerakan-gerakan</p> <p>yang benar tidak</p> <p>terlalu kebawah</p> <p>saat mengangkat</p> <p>tangan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ BAB II Salat ▪ Halaman 56
<p>Gerakan Ruku'</p> <p>Saat Salat</p>	<p>Sebelumnya</p> <p>ibu-ibu</p> <p>jama'ah saat</p> <p>gerakan ruku'</p> <p>terlalu</p> <p>membungkuk</p>	<p>Paham</p> <p>mengenai</p> <p>gerakan ruku'</p> <p>yang benar yaitu</p> <p>tidak terlalu</p> <p>membungkuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul</i> <i>Qorīb</i> ▪ BAB II Salat

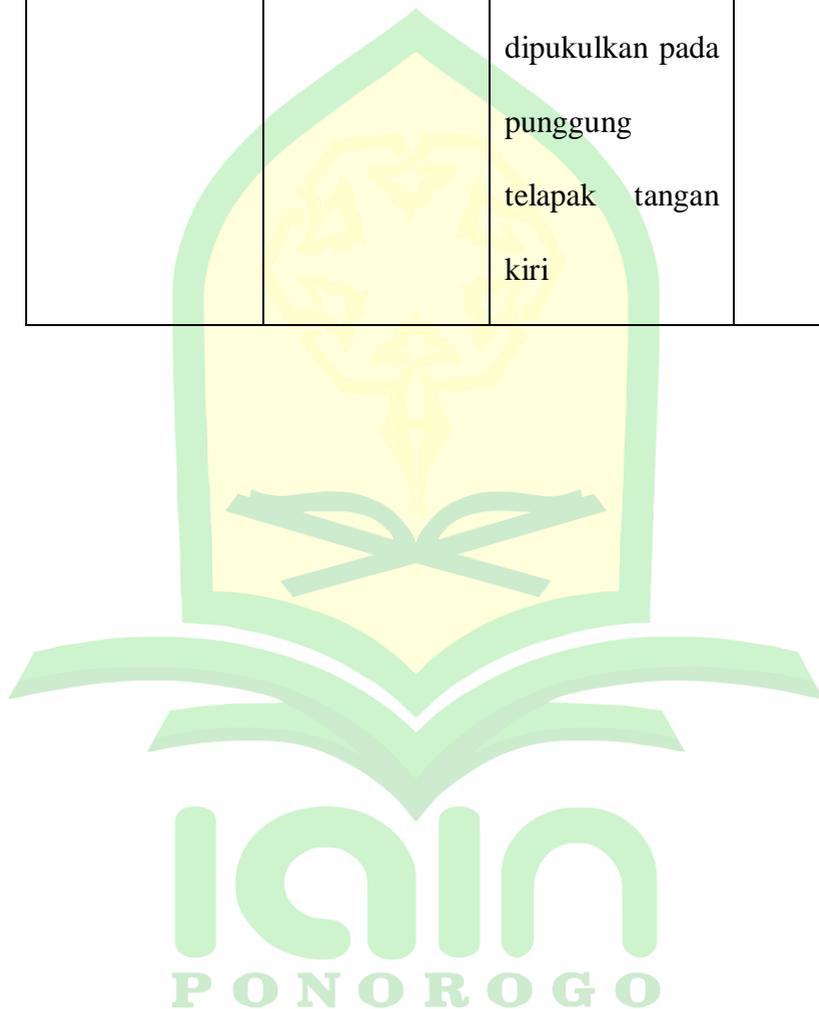
	dan mendongah	dan juga tidak terlalu mendongah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Halaman 13
Gerakan Sujud Saat Salat	<p>Ibu-ibu jama'ah sebelumnya tahu gerakan sujud tetapi dalam melaksanakan gerakan sujud tersebut yaitu pada saat sujud kedua siku dan kedua pahanya</p>	<p>Paham mengenai tata cara sujud yang benar yaitu saat sujud bagi wanita kedua siku dan kedua paha harus dirapatkan supaya sah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB II Salat ▪ Halaman 13

	terlalu diregangkan		
Yang Membatalkan Salat	Sebelumnya pemahaman yang ibu-ibu jama'ah tau mengenai membatalkan salat yaitu banyak bergerak, makan atau minum	Paham mengenai apa saja yang membatalkan di dalam salat, yang membatalkan salat disini ada 5 yaitu meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB II Salat ▪ Halaman 15

		sempurna, meninggalkan salah satu syarat, berbicara saat salat, banyak bergerak dan makan atau minum	
Syarat Wajib Salat dan Syarat salat	Sepahaman ibu-ibu syarat wajib dan syarat salat itu sama, ternyata ada perbedaannya dari kedua	Paham mengenai syarat wajib salat dan syarat salat itu apa saja dan sudah bisa membedakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fatḥul Qorīb</i> ▪ BAB II Salat ▪ Halaman 12

	syarat salat tersebut	dari kedua syarat salat tersebut	
Perbedaan Laki-Laki dan Wanita dalam Salat	Pemahaman ibu-ibu jama'ah sebelumnya belum tau mengenai perbedaan makmum laki-laki dan makmum perempuan di dalam salat	Paham mengenai saat shalat Imam lupa gerakan, maka makmum memberitahunya dengan cara berbeda-beda yaitu makmum putra dengan membaca <i>Subhanallāh</i> dan makmum putri bertepuk tangan,	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab <i>Fathul Qorib</i> ▪ BAB II Salat ▪ Halaman 15

		yakni tangan kanan dipukulkan pada punggung telapak tangan kiri	
--	--	---	--



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pemaparan data dan analisis yang penulis lakukan di Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi dari ibu-ibu jama'ah saat mengikuti kajian tersebut yaitu motivasi Intrinsik yang meliputi, 1) Ibu-ibu ingin menambah ilmu dan wawasan, 2) Ibu-ibu ingin lebih paham mengenai kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, 3) Ibu-ibu ingin menambah pemahaman dari materi tahārah dan salat, 4) Mempererat silaturahmi antar sesama jama'ah, 5) Sebagai bekal ibu-ibu jama'ah untuk dunia dan akhirat. Sedangkan motivasi Ekstrinsik meliputi, 1) Ajakkan dari jama'ah ibu-ibu

untuk ikut kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*, 2) Mengisi waktu kosong dari pada nonton televisi dan tiduran dirumah, 3) Suatu kenyamanan yang dirasakan ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian tersebut.

2. Peningkatan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tentang konsep *tahārah* disini sudah bisa dikatakan semakin baik. Pemahaman dari ibu-ibu jama'ah mengenai konsep *tahārah* disini yaitu paham mengenai air apa saja yang bisa untuk bersuci, tata cara bertayamum, mengetahui sunah-sunah wudu, mengetahui perkara yang membatalkan wudu,

mengetahui sunah-sunah mandi wajib, mengetahui apa istinja' beserta fardu dan rukun istinja', dan mengetahui bagaimana tata cara menghilangkan najis dari pakaiannya. Sehingga dengan belajar kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tentang *tahārah* tersebut diharapkan ibu-ibu jama'ah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dari peningkatan pemahaman ibadah ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* tentang salat disini semakin baik. Disini dibandingkan pemahaman materi dan praktiknya ibu-ibu jama'ah disini lebih paham ke praktiknya. Pemahaman ibu-ibu mengenai salat disini yaitu paham mengenai tata cara salat bagi orang sakit, tata cara gerakan *Takbīratulīhrām* yang benar, tata cara gerakan ruku' yang benar, mengetahui apa saja yang membatalkan salat, mengetahui tata cara gerakan sujud

yang benar, mengetahui syarat wajib salat dan syarat salat, dan mengetahui makruh salat.

B. SARAN

1. Bagi Takmir Masjid AL-MUPALA

Diharapkan bagi Takmir Masjid AL-MUPALA untuk meningkatkan lagi perannya sebagai Takmir Masjid agar menjadi lebih baik lagi, dan kegiatan-kegiatannya bisa bertambah lagi dan bisa bermanfaat bagi jama'ah Masjid AL-MUPALA Beduri Kecamatan Ponorogo.

2. Bagi Jama'ah Ibu-ibu

Diharapkan bagi jama'ah ibu-ibu agar selalu ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid AL-MUPALA tersebut dengan baik, dan dapat meningkatkan lagi ilmu yang sudah diperoleh dari mengikuti kajian tersebut.

3. Bagi Ustadz

Diharapkan bagi ustadz yang telah ikhlas mengisi motivasi kajian Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* untuk jama'ah Masjid AL-MUPALA agar selalu memberikan semangat dalam membimbing jama'ah dan memberikan motivasi kepada jama'ah Masjid AL-MUPALA dalam memperdalam ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ibnu. *Fiqih Thaharah: Panduan Praktis Bersuci*. Pustaka Media, 2018.
- Abidin, Zaibal. *Tauhid dan Fiqih Kunci Ibadah Penutun Ke Arah Agama Islam*. Semarang: Karya Toha Putra, 2001.
- Ahmad, Zackiyah. *Safinah Simple Series*. Indonesia: Guepedia, 2021.
- Alfitry, Shilfia. *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*. Riau: GUEPEDIA, 2020.
- Alim, dan Zainal Zezen. *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah Dilengkapi Hikmah Dan Doa Mustajab*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2012.
- Almanshuri, dan Ghony Djunaidi, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Anggraeni, Rani. *Fiqih Terlengkap*. Indonesia: Guepedia, 2021.

Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT Aditya

Andrebina Agung, 2017.

Ajib, Muhammad. “*Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi’iy*”.

Pilihan Artikel Lentera Islam, 214.

Arifin. *Hafalan Bacaan Shalat, Doa, Juz’Amma, & Amalan-amalan Penting untuk Pemula*. Jakarta: Al Barokah, 2013.

Bantanie, Utsman dan Imaduddin al. *Buku Induk Fikih Islam Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Dianawati, Ajen. *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnah*. Bekasi: Wahyumedia, 2004.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Eliyana, Evy. “*Pengkajian Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah Di*

Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Tarik Sidoarjo.”

Tesis, Universitas Sunan Giri, Surabaya, 2020.

Fathurrochman, Irwan. *Perilaku Dan Budaya Organisasi.*

Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Farasunnabi. *Penuntun Islam Shalat For Kids Bersama Upin*

Dan Ipin. Bandung: Dari Mizan, 2010.

Fardiansyah, Fahmi. “*Internalisasi Fikih Ibadah Melalui*

Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs

Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren

Sabilurrosyad Malang).” Tesis, UIN, Maulana Malik

Ibrahim Malang, 2019.

Fauzan, Shalih bin Fauzan Al. *Kitab Shalat.* Jakarta: Darul

Falah, 2006.

Fauzian, Rinda. *Madrasah Diniyah (Studi Tentang Kontribusi*

Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi). Jawa Barat: CV

jejak, anggota IKAPI, 2018.

- Fuad, Bahrudin. *Terjemah Fathul Qorib*. Kediri: Mobile Santri
- Habibillah, Muhammad. *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-Hari*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Hadi, Sumosno. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada SKRIPSI.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016: 22.
- Hakim, Lukman. “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Dalam *Pendidikan: Pilihan Jurnal EduTech* 2016: 2.
- Hakim, Lukman. *Bimbingan Shalat Dan Do’a Pilihan Disertai Juz ‘Amma*. Surabaya: Dua Media, 2022.
- Hamdi, Mahfani Khalilurrahman Al, dan Abdurrahim. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*.

Surabaya: IMTIYAZ, 2017.

Hardianti, dkk. “*Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Keterampilan Salat pada Anak Usia Dini.*”

Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2020.

Hemdi, Yoli. *Tata Cara Shalat Lengkap*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Hidayatulloh, Agus, dkk. *Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.

Hussein, dan Mohammad Adam. *Butiran Mutiara Motivasi Spiritual*. Adamssein Media, 2018.

Idrus, Fahmi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gresik Press, 2022.

Ismawati. *Media Pembelajaran PAI (Strategi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Memahami Materi Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.

Kamola, Putri. *“Penerapan Metode Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.”* Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Kusmawati, Ginanjar Gigin, dan Linda. *“Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4 Didaktik.”* 2016.

Kusuma, dan Porna Nara. *Pengaruh Metode Syawir Dan Praktek Ibadah Terhadap Pemahaman Fiqih Ibadah Shalat Santri Ponpes Mbah Dul Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*. Tesis, AIN, Tulungagung. 2018.

Labib. *Ayo Belajar Shalat Panduan Praktis Bimbingan Shalat*

Untuk Anak. Surabaya: Bintang Usaha Jaya

Lestari, dan Titik Endang. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi*

Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Lc, Moh. Munir. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah*

dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan

PTK. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

Maksum, dan Syukron Muhammad. *Buku Pintar Panduan*

Lengkap Ibadah Muslimah. Yogyakarta: Mutiara Media,

2012.

Mekarisce, Augina Arnild. 2020. *Teknik Pemeriksaan*

Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang

Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

Masyarakat, 2020: 12.

- Mohtar, Imam. *Hubungan Antara Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Muddin, Muslih Muhammad, dan Ali. *Kajian Ilmu Taharah Pada Kitab Fathul Qarib Karya Ibnu Qosim Al-Ghazy Dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi: IAIN Kudus, 2021.
- Muhammad, Asy-Syekh Qosim Al-Ghazy. *Terjemah Fathul Qorib*. Bandung: Husaini, 2003.
- Muhammad, ASy Syaikh bin Qasim Al-Ghazy. *Fat-Hul Qarib Jawa Pegon Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al Miftah, 2013.
- Nahidloh, Shofyun, dkk. *Kajian Fiqih Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Najib, Burhanudin Yusak, dan Muhammad. *Fikih Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

- Ningsih, Fitria. “Pelaksanaan Bimbingan Kesesuaian Gerakan dan Bacaan Shalat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 10 Palangka,” Tesis, IAIN Palangka Raya, 2015.
- Noor, dan Zulkifli Zulki. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta, CV Budi Utama, 2015.
- Nuhuyana, dan Kadir Abdul. *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Permatasari, Rini Fitiani, dkk. Kampanye Hemat Listrik Terhadap Efisiensi Energi Pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja. *Jurnal Psikolog* 7, No. 2 (2018).
- Prahara, dan Yudi Erwin. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2019.
- Pratiwi, Nuning Indah, “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi.” Dalam *Media Komunikasi: Pilihan* Artikel Prisma, 2017. Jakarta: Jurnal Ilmiah *Dinamika Sosial*, 2017: 212.

Prasanti, Ditha. “*Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan.*”

Dalam Komunikasi: Pilihan Artikel Jurnal Lontar. 2018: 6.

Priani, dan Okta Zulfa. *Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS Di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo*. Tesis, IAIN, Ponorogo, 2021.

Qathani, dan Sa'id bin Ali bin Wahaf al. *Panduan Bersuci: Bersuci yang Benar Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Almahira, 2006.

Rachman, Fauzi. *Shalat For Character Building Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Rachmawati, Imania Nur. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No.1 (2017).

- Radiusman. “*Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika.*” Dalam Konsep Pembelajaran: Pilihan Artikel FIBONACCI, 2020. Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 2020: 6.
- Rakasiwi, Ardi. 2018. “*Pengaruh Model Pembelajaran Modelling The Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehar-Hari.*” Atthulab: 2018.
- Ramdani, Abizar. *Hafalan Bacaan Shalat*. Yogyakarta: Fillah Books, 2017.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Rifa’I. Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 2019.
- Rijali, Ahmad. “*Analisis Data Kualitatif.*” Dalam Penelitian Kualitatif: Pilihan Artikel Prisma, 2018. Jakarta: Jurnal Alhadharah, 2018: 17.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rusiana, dan Putri Harlina, dkk. *Rekrutmen Careworker Pada Alumni STIKES Yarsi Mataram Melalui Peer Support System*. Jakarta: NEM, 2021.
- Salim, dan Abu Malik Kamal ibn as-Syayyid Salim. *Fikih Sunnah Wanita*. Jakarta: Qisthi Press, 2013.
- Satriawan, dan Pandu Amrullah. *Hadzihi Ajwibati Fi Masa'ili Ummatin Nabiyyi 1 (inilah jawabanku di dalam permasalahan-permasalahan ummat Nabi)*. Indonesia: Guepedia, 2020.
- Sibarani, dan Choms Gray GT, dkk. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Jakarta: CV. Nata Karya, 2019.

- Sitorus, dan Tua Raja Maruli. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Sukmadinata. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sumaji, dan Anis Muhammad. *125 Masalah Thaharah*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Suwarsono. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Syah, dan Syah Imas Jihan. *Online Journals. Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)*. (online). <https://core.ac.uk/reader/268104460>, diakses 21 Januari 2019.

Umama, dan Azza Hany. *Buku Ajar Psikologi Industri Dan Organisasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

Wahyudi, Aris. Peningkatan Hasil Belajar Geografi Melalui Pembelajaran Saintifik Berbasis Lingkungan Bagi Siswa Kelas XI IPS-3 SMA Negeri 3 Surakarta Semester Gasal Tahun 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Empiris*, (online), edisi 30/Volume 6 Tahun 2019. <https://books.google.co.id>, diakses 6 Desember 2019).

Wahyudi, Udin. *Fikih untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.

Wandi, Sustiyo, dkk. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport Health and Recreation* 2, No.8 (2013).

Yusron, Agus. *Fikih Interaktif I: Diskusi Seputar Fikih Klasik-Kontemporer*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.



IAIN
PONOROGO